

**PERGESERAN PENGGUNAAN *DANSEIGO* PADA
MANGA BLEACH VOLUME 1**

(1 ボリュームのブリーチの漫画に男性語の摩擦の使用)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
STBA JIA Bekasi



JUJU JULAEHA

043131.52123.038

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Juju Julacha
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52123.038
Jurusan : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Pergeseran Penggunaan *Danseigo* Pada *Manga Bleach* Volume 1
(1 ボリュームのブリーチの漫画に男性語の摩擦の使用)

Disetujui oleh:

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PENGESAHAN

PERGESERAN PENGGUNAAN *DANSEIGO* PADA *MANGA BLEACH* VOLUME 1

JUJU JULAEHA

043131.52123.038

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Aam Hamidah, M.pd

NIK. 43D198038

Dr. Robihim, S. Pd, M.M

NIK. 43D104097

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berusahalah semampumu,sekuat yang kau bisa. Sisanya biar Allah yang menentukan hasilnya. Tawakkal kuncinya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk suami tercinta, Dedi Eka Setiawan Putra, yang selalu sabar dan mensupport agar istrinya dapat meraih gelar sarjana. Anakku ku tersayang, Balqis Shakeera Elfatiha, yang selalu menjadi motivasi agar ummi nya segera menyelesaikan skripsi. Serta ibu tersayang yang berkat doanya di setiap malam, anaknya dapat meraih pendidikan hingga di tingkat sarjana ini.

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG

Saya, selaku pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa/I berikut ini:

Nama : Juju Julacha
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52123.038
Jurusan : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Pergeseran Penggunaan *Danseigo* Pada *Manga Bleach* Volume 1
(1 ボリュームのブリーチの漫画に男性語の摩擦の使用)

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Aam Hamidah, M.pd

NIK. 43D198038

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG

Saya, selaku pembimbing II skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa/I berikut ini:

Nama : Juju Julacha
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52123.038
Jurusan : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Pergeseran Penggunaan *Danseigo* Pada *Manga Bleach* Volume 1
(1 ボリュームのブリーチの漫画に男性語の摩擦の使用)

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Dr. Robihim, S.Pd, M.M

NIK. 43D104097

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Juju Julacha
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52123.038
Jurusan : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Pergeseran Penggunaan *Danseigo* Pada *Manga Bleach* Volume 1
(1 ボリュームのブリーチの漫画に男性語の摩擦の使用)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 18 Juli 2016

Juju Julacha

043131.52123.038

ABSTRAK

PERGESERAN PENGGUNAAN *DANSEIGO* PADA *MANGA BLEACH* VOLUME 1

Juju Julaeha

043131.52123.038

Dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa yang berkaitan dengan gender, yaitu bahasa pria (*danseigo*) dan bahasa wanita (*kyoseigo*). Kedua ragam bahasa ini terlihat pada percakapan sehari-hari pada situasi yang tidak formal, atau hubungan antara penutur dan lawan tutur sudah cukup dekat. Kini, penggunaan ragam bahasa gender tersebut mengalami pergeseran penggunaan. Salah satunya adalah bahasa pria yang bergeser digunakan oleh penutur wanita. Pergeseran penggunaan ini dapat kita lihat dari berbagai klasifikasi bahasa pria, seperti pada penggunaan partikel akhir, penggunaan kata ganti, interjeksi, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa *manga Bleach* volume 1, untuk menganalisa pergeseran penggunaan bahasa pria oleh penutur wanita. Kerangka teori yang digunakan adalah teori mengenai bahasa pria yang dikemukakan beberapa ahli seperti Janet Shibamoto, Noboku Mizutani, Sugihartono, dan Sudjianto. Dari teori-teori tersebut, selanjutnya penelitian akan dikupas dengan teori semantik, semiotik, dan pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Ferdinand De Saussure, Abdul Chaer, dll. Selanjutnya penelitian dianalisa menggunakan teknik analisis isi untuk mengetahui apa maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan bahasa tersebut. Pergeseran penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita pada *manga Bleach* volume 1 memiliki tujuan-tujuan tertentu, seperti ingin merendahkan lawan bicara, ingin di anggap sederajat dengan lawan bicara ataupun sekedar ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicara.

Kata kunci: *danseigo*, *manga*, *Bleach*.

1 ボリュームのブリーチの漫画に男性語の摩擦の使用

要旨

ジュジュ ジュラエハ

043131.52123.038

日本語には性別と関係した言語があり、男性語と女性語です。この両方の言語は毎日、生活に見ることができて、例えば不公式の場合とか、スピーカーと相手の関係がもう深いです。現代、性別語の使用は摩擦しています。それは、男性語は女性スピーカーに使われます。この摩擦の使用とは男性語の色々な区別に見ることができて、終助詞、認証代名詞、感動詞などです。この研究は1ボリュームのブリーチの漫画からデータを使って、女性スピーカーに男性語の摩擦使用を分析します。それから、使った理論は男性語の理論を使って、専門家は、例えば Janet Shibamoto, Noboku Mizutani, Sugihartono, と Sudjianto です。あの理論から、次、意味論、記号論、語用論の専門家から、例えば Ferdinand De Saussure, Abdul Chaer など、この研究は続けて、分析します。次この研究は内容分析で男性語の摩擦使用の目的の知るため分析します。女性スピーカーに1ボリュームのブリーチの漫画で摩擦使用は色々目的があります。例えば相手を下げたいし、同じレベルを仮定されたいし、相手と自分で深くになりたいです。

キーワード : 男性語、漫画、ブリーチ。

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah yang maha Esa, karena berkat kasih dan sayangNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pergeseran Penggunaan *Danseigo* Pada *Manga Bleach* Volume 1 guna memenuhi ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasalam. Semoga kita semua termasuk umatnya yang kelak akan mendapat syafaat darinya di hari kiamat kelak.

Begitu banyak hambatan yang peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku ketua STBA JIA Bekasi.
2. Rainhard Oliver H.W. S.S, M.Pd, selaku ketua Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.
3. Aam Hamidah, M.Pd, selaku pembimbing I.
4. Dr. Robihim, S.Pd, M.M, selaku pembimbing II.
5. Segenap dosen dan staff STBA JIA Bekasi.
6. Dedi Eka Setiawan Putra, suami yang selalu sabar dan mensupport istrinya.
7. Ibu Neri, ibu tersayang.

8. Balqis Shakeera Elfatiha, anak yang selalu sabar menunggu ummi pulang pergi kuliah hingga menyelesaikan skripsi.
9. Mia Jamiatin, kakak yang selalu sabar menjaga Balqis dan mendukung kuliah adiknya.
10. Teman-teman seangkatan, terutama kelas A malam (Luthfia Ulfa, Lidia Wati, Muzayanah, Ade Riani, Ade Junaedi, Budi Kurniawan, Farhan Mubarak, Deni Hardani, Haerani, Acjay Afghani, Risky Rhmawati Pindari, Ari Wahyudi).
11. Pihak-pihak lain yang terkait dalam mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada peneliti, mendapat kebaikan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi, dan dengan segala keterbatasan, kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki, meskipun masih banyak terdapat kekurangan, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan pembaca pada umumnya serta dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

Bekasi, 18 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAKSI (要旨)	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Metode Penelitian	11
E. Objek Penelitian dan Sumber Data	12
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORETIS	16
A. Hakikat Bahasa	16
1. Definisi Bahasa	16
2. Makna Bahasa	18

3. Ragam Bahasa	21
B. Hakikat Semantik	24
1. Definisi Semantik	24
2. Makna Kontekstual	25
3. Makna Referensial	26
4. Makna Nonreferensial	26
5. Makna Denotatif	28
C. Semiotik	29
D. Pragmatik	34
E. Pergeseran Bahasa	36
F. Penggunaan Ragam Bahasa Pria	37
1. Partikel-partikel Dalam Bahasa Pria	37
a. <i>Ze</i>	38
b. <i>Zo</i>	41
c. <i>Sa</i>	43
d. <i>Kana</i>	45
e. <i>Ne</i>	46
f. <i>Yo</i>	47
g. <i>Monoka/monka</i>	48
h. <i>Ka/kai</i>	49
2. Pronomina Persona Dalam Bahasa Laki-laki	49
a. <i>Boku</i>	50
b. <i>Ore</i>	50
c. <i>Washi</i>	51
d. <i>Wagahai</i>	51
e. <i>Oresama</i>	51
f. <i>Ware</i>	52
g. <i>Temae</i>	52
h. <i>Koitsu</i>	52
i. <i>Nanji/nare</i>	52
j. <i>Omae</i>	53

k. <i>Kisama</i>	53
3. Interjeksi Dalam Bahasa Pria	54
a. <i>Oya</i>	54
b. <i>Hou</i>	55
c. <i>Oi</i>	55
d. <i>Naa</i>	56
e. <i>Yai</i>	56
f. <i>Kuso</i>	57
g. <i>Un/uun</i>	58
4. Penyingkatan Kata Kerja Negatif Dalam Bahasa Laki-laki	58
5. Kalimat Larangan	59
G. <i>Manga</i>	60
1. Definisi <i>Manga</i>	60
2. Jenis <i>Manga</i>	62
H. Sinopsis <i>Manga</i>	63
I. Penelitian Yang Relevan	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Metode Penelitian	65
B. Pengumpulan Data	68
C. Proses Penelitian	69
D. Objek Penelitian	71
E. Sumber Data	71
F. Keabsahan Penelitian	71
BAB IV ANALISIS DATA	74
A. Paparan Data	74
B. Analisis Data	75
C. Interpretasi Data	98
D. Hasil Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102

DAFTAR ACUAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	2
Tabel 2.1	59
Tabel 4.1	74
Tabel 4.2	98
Tabel 4.3	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pembelajar bahasa Jepang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini didasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh Japan Fondation pada tahun 2012, www.halojepang.com/sosialpendidikan di akses tanggal 24 Maret 2016. Ada beberapa alasan belajar bahasa Jepang, salah satunya adalah ketertarikan pada budaya, seperti film, musik, drama, *manga*, *anime* dan lain sebagainya.

Manga atau komik adalah suatu cerita yang disampaikan melalui gambar secara berurutan. Lebih jelasnya, Will Eisner dalam Scott Mc.Cloud mengatakan bahwa komik adalah "*Sequential Art*" (seni yang berurutan) (Mc. Cloud:1993:5).

Manga menggambarkan keseharian kehidupan di Jepang, seperti dalam penggunaan bahasa sehari-hari hingga bahasa yang berkaitan dengan *gender*. Bahasa yang berkaitan dengan *gender* disebut bahasa *gender*. Bahasa *gender* adalah bahasa yang penggunaannya berdasarkan *gender* si penutur. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa pria disebut dengan istilah *danseigo* (男性語). Sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan istilah *joseigo* (女性語).

Bahasa wanita (*feminine language*) adalah salah satu variasi dalam bahasa Jepang atau *joseigo* atau *onna kotoba*. *Joseigo* dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka (Sudjianto, 2004:204).

Sejak zaman pemerintahan Kamakura sampai pada zaman pemerintahan Tokugawa, diperkirakan terdapat 500 benda yang memiliki nama berbeda jika diucapkan oleh penutur yang berbeda *gender*. Sebagian besar adalah benda-benda yang berhubungan dengan wanita. Berikut adalah contoh-contoh perbedaan nama benda menurut Kunita dalam Janet (1985:29).

Tabel 1.1 contoh-contoh pengucapan nama benda berdasarkan *gender* penutur

No	男性語	女性語	意味
1	めし	ぐご	Nasi
2	しお	しろもの	Garam
3	かみ	くも	Kertas

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa refleksi dari diferensiasi *gender* di Jepang tidak hanya dalam bidang sosial, tetapi juga dalam penggunaan bahasa yang tidak dimiliki oleh beberapa Negara pada umumnya.

Dalam bukunya Janet (1985:29) mengatakan:

Japanese is often cited as differing from English by virtue of having a “true” woman language. Its roots extend far back into the history of Japanese, but linguistic attention to sex-based

differences in speech begins with the study of nyoubo kotoba, the language of the ladies of the court from the mid- Kamakura period to the early Muromachi.

Terjemahan peneliti:

Bahasa Jepang disebut juga bahasa yang berbeda dari bahasa Inggris karena disebut sebagai bahasa yang memiliki bahasa wanita yang sesungguhnya. Hal tersebut berakar jauh ke dalam sejarah bahasa Jepang, tapi perhatian linguistik terhadap *nyoubo kotoba*, yaitu bahasa wanita istana sejak zaman pertengahan Kamakura sampai pada awal zaman Muromachi.

Berdasarkan waktu, kata-kata mengalami perubahan, awalnya hanya digunakan oleh wanita dari kalangan istana menjadi menyebar dan digunakan oleh wanita kalangan biasa. Sehingga bahasa yang tadinya bersifat eksklusif karena hanya dipakai oleh kaum wanita bangsawan menjadi simbol bahasa wanita yang bersifat, eufemisme, feminim, berwibawa dan anggun.

Menurut Takamizawa dalam Sudjianto (2004:204), *danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara bahasa wanita dengan bahasa pria. Bahasa wanita umumnya lebih sopan dari pada bahasa pria (Mizutani, 1987:72). Selain itu masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Seperti contoh berikut:

1. さあ、もう遅いから帰ろうぜ。
Saa, mou osoi kara kaeroo ze.
2. みんなもうすぐ来るわ。
Minna mou sugu kuru wa.

Kata yang digaris bawah adalah ciri bahasa *gender*. Penutur kalimat 1 adalah pria, dan penutur kalimat 2 adalah wanita. Pada kalimat 1, terdapat partikel akhir atau *shuujoshi* “*ze*”. *Ze* adalah partikel di akhir kalimat yang digunakan oleh laki-laki (Sugihartono, 2001:161). Dari kalimat tersebut mencirikan bahwa penutur kalimat 1 adalah pria. Pada kalimat 2 terdapat partikel akhir “*wa*”. *Wa* adalah partikel yang digunakan oleh wanita (Janet, 1985:61).

Dari pilihan kata yang digunakan menunjukkan identitas penutur. Bahasa itu sendiri menempati peran penting dalam pemahaman kelamin dan *gender*. (Chris Barker, 2000:307)

Danseigo dan *Joseigo* ini digunakan pada situasi yang tidak formal, atau hubungan penutur dengan lawan tutur kecenderungannya sudah sangat akrab. Sehingga pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan pria-wanita dalam pemakaian bahasa.

Penggunaan bahasa *gender* prakteknya saat ini, mengalami pergeseran penggunaan bahasa *gender*. Yang dimaksud pergeseran disini yaitu bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria, begitu juga sebaliknya. Bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita. Adanya pergeseran disini tidak mengubah makna dan arti dari bahasa tersebut.

Bahasa memiliki sifat dinamis, yakni selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Terdapat hubungan antara masyarakat, kebudayaan dan bahasa yang terjalin sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila masyarakat berubah, maka bahasanya pun turut berubah.

Sifat dinamis dari bahasa inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran penggunaan bahasa *gender* yang sering kita temukan saat ini. Baik dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan lewat film, novel, *manga*, drama, *anime* dan lain sebagainya.

Pergeseran penggunaan yang dimaksud juga terdapat pada *manga* yang berjudul *Bleach* volume 1 karya Kubo Taito. *Manga* ini menceritakan tentang kehidupan anak SMA yang menjadi seorang dewa kematian dan kehidupan sehari-harinya selalu berhubungan dengan hal mistis. Di dalam cerita *manga* tersebut, banyak sekali terjadi pergeseran penggunaan bahasa *gender*. Terutama bahasa pria/*danseigo* (男性語) yang digunakan oleh penutur wanita.

Salah satu contoh pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Data 5:

ルキヤ : き . . 貴様 . . 私の姿が見えるのか。ていうか今蹴り . .

Rukiya : Ki.. Kisama.. *Watashi no sugata ga mieru no ka? Teiu ka ima keru ...*

Rukiya : Kamu.. kamu.. **kamu** bisa melihat wujudku? Maksudku, apa sekarang aku ...

イチゴ : あ? 何ワケのわかんねえこと言ってやがんだ。そんなもん見えるに. .

Ichigo : *A? Nani wake no wakan nee koto itte yaganda. Sonna mon mieru ni..*

Ichigo : Hah? Aku tidak mengerti apa maksudmu. Hal seperti itu tentu saja aku bisa melihatnya..

Pada cuplikan percakapan yang terdapat dalam *manga Bleach* volume 1, tokoh wanita bernama Rukiya yang menjadi dewa kematian dalam *manga* tersebut menggunakan kata ganti orang kedua atau pronomina *kisama* ketika berbicara dengan Ichigo, lawan bicaranya pada percakapan tersebut.

Kisama digunakan oleh pria untuk memanggil orang lain yang derajatnya sama ataupun lebih rendah. *Kisama* lebih sering dipakai pada saat pembicara marah untuk menunjukkan cacian atau makian terhadap lawan bicara (Sudjianto,2007:81). Ketika diucapkan oleh pria, pilihan kata ini terdengar menjadi bahasa yang keras atau tegas untuk menunjukkan kemaskulinan dari si penutur .

Pada konteks kalimat ini, tokoh wanita Rukiya menggunakan pronomina *kisama* karena ia merasa orang yang ia ajak bicara hanyalah manusia biasa.

Derajatnya tentu lebih rendah bila dibandingkan dengan dirinya yang seorang dewa kematian.

Dengan menggunakan pronomina *kisama* di tambah dengan ekspresi wajah terkejut, kalimat yang terbata-bata, serta penjelasan situasi saat tokoh wanita menggunakan bahasa pria tersebut, juga susunan kata-kata yang digunakan, menggambarkan bahwa tokoh wanita dalam *manga* tersebut menggunakan bahasa pria untuk merendahkan lawan bicara yang belum ia kenal yang telah mengejutkannya.

Contoh lain dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Data 34:

イチゴ : おわあ?! 何だこりゃ?! テメツイが抜けてやがる! おい、しっかりしろ俺の本体!

Ichigo : *owaa?! Nanda korya?! Temee ga nukete yagaru! Oi,shikkari shiro ore no hontai!*

Ichigo : haaa?! Apa-apaan ini?! Pasti kamu yang melepaskan rohku! Hei,betulkan kembali tubuhku!!

ルキヤ : おい、ついて来い!

Rukiya : Oi, *tsuite koi!*

Rukiya : Hei, cepat kesini!

Dalam cuplikan *manga Bleach* volume 1 data 34, tokoh wanita Rukiya menggunakan interjeksi *oi*. *Oi* termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan (*yobikake*). *Oi* mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya dari pada pembicara. *Oi* termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Tokoh wanita dalam *manga* tersebut menggunakan interjeksi *oi* untuk memanggil lawan bicaranya. Ia menganggap rendah lawan bicaranya karena lawan bicaranya hanya manusia biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan sebelumnya, meski Ichigo terlihat tidak suka dengan apa yang dilakukan Rukiya terhadapnya, namun Rukiya menanggapi dengan ekspresi yang datar, dan malah mengajaknya pergi.

Contoh lain pergeseran penggunaan *danseigo* dalam *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Data 41:

イチゴ : 今はってことはやっぱり俺が今まで斬ってたのは！

Ichigo : *Ima ha tte koto ha yappari ore ga ima made kitte tano ha!*

Ichigo : Sekarang aku tidak bisa merasakan kehadiran mereka!

ルキヤ : 口論している暇はない！あの女が、死ぬぞ！

Rukiya : *Kouron shite iru hima ha nai! Ano onna, sinu zo!*

Rukiya :Tidak ada waktu untuk membicarakan hal itu. Gadis itu akan mati!

Pada cuplikan percakapan di atas, tokoh wanita Rukiya menggunakan partikel akhir atau *shuujooshi zo*. Partikel *zo* dipakai pada bagian akhir kalimat dalam ragam bahasa pria. Partikel *zo* tidak digunakan kepada orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dari pada penutur (Sudjianto, 2000:81)

Salah satu fungsi partikel *zo* ini adalah untuk meminta perhatian pada lawan bicara dengan sedikit ungkapan keras atau mengejutkan (Sugihartono, 2001:162).

Fungsi ini juga yang digunakan oleh penutur wanita, yakni Rukiya. Pada percakapan ini Rukiya menyatakan suatu hal yang lebih penting dari pada membicarakan hal-hal tidak penting kepada lawan bicaranya, Ichigo. Ia memberitahukan bahwa seorang gadis berada dalam bahaya, lebih dari itu gadis itu akan mati. Fungsi ini juga yang digunakan oleh tokoh wanita dalam *manga Bleach* volume 1 pada cuplikan percakapan data 41.

Berdasarkan contoh-contoh pergeseran penggunaan yang telah dijelaskan, peneliti hendak meneliti lebih lanjut masalah tersebut dengan judul penelitian “Pergeseran Penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.
2. Apa maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.

Batasan masalah penelitian ini hanya pada pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1, dan maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memahami bentuk pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.
 - b. Memahami maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang linguistik bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk penelitian

mengenai ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*).

b. Praktis

- 1) Peneliti ataupun mahasiswa yang membaca penelitian ini dapat menggunakan bahasa *gender* dengan tepat.
- 2) Peneliti ataupun mahasiswa yang membaca penelitian ini dapat membedakan bahasa *gender* antara ragam bahasa wanita dengan ragam bahasa pria.

D. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis pilih adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi.

Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015:52).

Analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015:115).

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti dan menjabarkan pergeseran penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) melalui tanda atau symbol yang terdapat dalam *manga Bleach* volume 1. Dengan metode

analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengkaji sebuah teks dari sumber data yaitu *manga Bleach* volume 1, yang kemudian teks tersebut ditelaah untuk mencari maksud atau makna yang berkenaan dengan pergeseran penggunaan *danseigo*.

Selain itu penulis juga akan memaparkan apa maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan ragam bahasa pria pada *manga Bleach* volume 1.

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pergeseran penggunaan *danseigo*. Peneliti memilih objek tersebut karena pada penggunaannya saat ini banyak sekali pergeseran penggunaan terhadap penggunaan bahasa *gender* dari bahasa Jepang itu sendiri. Sebagai contoh ragam bahasa wanita yang diucapkan oleh penutur pria, begitu pula sebaliknya. Banyak contoh-contoh pergeseran penggunaan ragam bahasa ini, baik dalam *anime*, *manga*, lagu, ataupun dalam kehidupan masyarakat Jepang sendiri.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini peneliti memilih *manga Bleach* Volume 1. *Manga* tersebut menceritakan tentang keseharian seorang anak SMA yang kehidupannya berubah setelah ia bisa melihat hal-hal mistis di sekitarnya, terutama setelah ia bertemu dengan dewa kematian. Pada *manga* tersebut ternyata banyak ditemukan

pergeseran penggunaan bahasa *gender*. Pergeseran penggunaan yang banyak ditemukan dalam *manga* tersebut adalah ragam bahasa pria (*danseigo*) yang digunakan oleh penutur wanita. Oleh karena itulah peneliti memilih *manga Bleach* Volume 1 sebagai sumber data penelitian, karena dirasa cocok dengan objek penelitian.

F. Definisi Operasional

1. Pergeseran

/per.ge.ser.an/ pergesekan; peralihan; perpindahan; pergantian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:276). Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer, 2004:142).

2. Gender (*Jenis*)

Klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangkutan dengan kelamin, kadang-kadang tidak. Jenis ini diungkapkan secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina, ajektiva, atau partikel (Kridalaksana, 1993:88).

3. *Danseigo*

Danseigo (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. (Sudjianto, 2004:204)

4. *Joseigo*

Bahasa wanita (*feminime language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. (Sudjianto, 2004:204)

5. *Manga*

Manga adalah komik yang memiliki banyak jenis dengan beragam tema. *Manga* juga menyesuaikan dengan kalangan umur pembacanya, sehingga mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa dapat membaca mangan sesuai dengan umur mereka (Hiroyuki&Dumas, 2011, 192).

G. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, objek penelitian dan sumber data, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis: Pada bab ini penulis menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam membahas permasalahan penelitian. Selain uraian teoretis, bab ini juga akan mencantumkan kutipan-kutipan cara pandang dari pakar mengenai ragam bahasa pria atau *danseigo*. Bab III Metodologi Penelitian: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan disertai penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut. Teknik pengumpulan data, proses data, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data: Pada bab ini akan diuraikan penelitian tentang pergeseran

penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1. Bab V Kesimpulan dan Saran: Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, sedangkan rekomendasi berisi tentang implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan teori-teori yang berkenaan dengan objek penelitian, yakni pergeseran penggunaan *danseigo*, yang akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data.

A. Hakikat Bahasa

1. Definisi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Abdul Chaer, bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32).

Sama halnya dengan bahasa yang digunakan disuatu wilayah, bahasa Jepang juga merupakan bahasa yang digunakan oleh warga yang tinggal di wilayah Jepang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudjianto yang menyebutkan bahwa Bahasa Jepang adalah bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang yang tinggal di wilayah Negara tersebut, terutama sebagai bahasa ibunya yang memiliki berbagai macam dialek (Sudjianto, 2004:5).

Dalam penggunaan bahasa sendiri tidak terlepas dari lambang atau simbol. Manusia adalah makhluk yang sering mengaitkan segala

kehidupannya dengan symbol, hingga Earns Cassirer, seorang sarjana dan filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersymbol (*animal symbolicum*) (Chaer, 2007:39)

Lambang atau symbol bersifat arbitrer. Arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan (Chaer, 2007:38). Lambang atau symbol juga bersifat konvensional (kesepakatan bersama) atau menandai sesuatu yang lain secara tidak alamiah dan langsung (Chaer, 2007:38). Sebagai contoh bendera kuning yang dipasang di depan rumah ketika ada orang meninggal. Bendera kuning melambangkan bahwa dirumah tersebut ada anggota keluarganya yang meninggal. Meski tidak ada hubungannya antara orang meninggal dengan bendera kuning, namun hal tersebut sudah menjadi kesepakatan masyarakat di beberapa wilayah. Karena di wilayah lain, seperti di Jogjakarta, untuk melambangkan ada orang yang meninggal adalah dengan menggunakan bendera berwarna putih. Di Solo melambangkannya dengan bendera berwarna merah.

Contoh lain pada manusia adalah orang yang menganggukkan kepala sebagai lambang persetujuan. Tidak ada hubungannya antara menyatakan persetujuan dengan anggukan kepala, karna bisa saja kita menyatakannya dengan menggelengkan kepala atau dengan memiringkan kepala.

Selain lambang atau simbol, ada juga istilah tanda. Tanda atau *sign* adalah suatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan langsung secara alamiah (Chaer, 2007:37). Berbeda dengan simbol, tanda tidak bersifat arbitrer. Terdapat hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Tanda juga bersifat alamiah. Sebagai contoh adanya asap karena ada api. Asap merupakan hal alami yang muncul jika ada api. Tidak mungkin ada asap bila tidak ada api. Contoh lain pada manusia adalah menangis sebagai tanda sedih, tertawa tanda bahagia, bersin, batuk, menguap, dan lain sebagainya (Lyons, 1977:58).

2. Makna Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, penyampai pesan, konsep, ide, atau pemikiran. Bahasa yang kita gunakan tentu memiliki makna. Karena jika bahasa yang kita gunakan tidak memiliki makna, maka akan menimbulkan kerancuan ketika berkomunikasi ataupun ketika menyampaikan suatu gagasan.

Ferdinan de Saussure yang dikenal sebagai bapak linguistik modern menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah lambang yang terdiri atas *signifiant* atau penanda dan *signifie* atau petanda. Yang dimaksud penanda adalah yang melambangkan suatu benda tersebut dengan suatu susunan kata ataupun makna dari wujud benda tersebut.

Sedangkan petanda adalah wujud dari suatu benda atau konsep atas suatu benda. (terjemahan Rahayu S. Hidayat, 1993:146-147).

Antara penanda dan petanda, atau dalam istilah Jepang disebut dengan *nouki* dan *shoki* adalah dua hal tentang makna yang tak bisa terpisahkan (Sutedi, 2008:2-4).

Kajian tentang makna pun meluas, tidak hanya pada sebatas kata-kata, baik kata yang memiliki wujud atau referensi, ataupun pada kata-kata yang tidak memiliki referensi. Tetapi juga pada setiap gerak-tingkah laku makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan binatang. Gerakan-gerakan pada manusia (baik yang berupa lambang/symbol maupun tanda) khususnya, tentu memiliki makna. Karena hakikat komunikasi tidak hanya menggunakan komunikasi secara verbal (lisan) untuk menyampaikan suatu makna, namun juga menggunakan komunikasi non verbal.

Menurut Palmer (1976) dalam djayasudarma (2013), aspek makna dapat dibedakan atas beberapa faktor, antara lain:

a. *Sense* (Pengertian)

Aspek makna pengertian ini dapat tercapai apabila antara penutur dan lawan tutur memiliki atau menggunakan bahasa yang sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

b. *Feeling* (Perasaan)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap penutur dengan situasi pembicaraan. Kata-kata yang digunakan dalam pernyataan seorang penutur tentu berkaitan dengan perasaan yang ia rasakan saat itu.

c. *Tone* (Nada)

Aspek makna nada adalah sikap/pilihan nada penutur terhadap lawan tutur. Aspek nada ini berhubungan dengan aspek perasaan. Contohnya ketika kita merasa jengkel atau kesal maka kita akan memilih makna nada dengan meninggi. Ataupun sebaliknya, pada saat kita merasa butuh pertolongan orang lain, maka makna nada yang digunakan adalah dengan nada merendah.

d. *Intension* (Tujuan)

Aspek tujuan adalah tujuan atau maksud yang ditujukan penutur kepada lawan tutur, baik disadari ataupun tidak. Apa yang kita sampaikan pada saat berkomunikasi tentunya memiliki suatu tujuan. Meskipun kita tidak tahu apakah tujuan tersebut nantinya akan direspon atau disadari/tidak disadari oleh lawan tutur.

3. Ragam bahasa

Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu (Chaer, 2007:56).

Ragam bahasa terbentuk karena latar belakang masyarakatnya yang heterogen, juga kepentingan masing-masing dari mereka yang beragam.

C.A Fergusson dan J.D Gumperz mengatakan:

“A variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which sufficiently large repertory of elements and their arrangement or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication”.

Terjemahan peneliti:

“Variasi adalah segala bentuk pola bicara manusia yang cukup homogen (sejenis) untuk dianalisis dengan teknik deskripsi sinkronik dan memiliki unsur yang cukup besar dari perbendaharaan dan pengaturan mereka atau proses dengan lingkup semantik yang cukup luas untuk fungsi dalam semua konteks komunikasi yang normal”. (Pateda, 1988:52)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa suatu wilayah meskipun memiliki keberaneka ragam dalam bahasa, tapi tetap ada pola bahasa yang sama. Pola-pola tersebut dapat dianalisis secara deskriptif dalam segala bentuk jenis komunikasi.

Variasi atau ragam bahasa dapat terbentuk berdasarkan beberapa aspek berikut, seperti tempat, waktu, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status pemakaiannya.

Berdasarkan penutur atau pemakainya, ragam bahasa dapat terbagi atas glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial dan umur (Pateda, 1994:56).

Sama halnya dengan ragam bahasa dalam bahasa Jepang, bahasa Jepang juga memiliki ragam bahasa berdasarkan kelamin atau *gender* si penutur. *Gender* merupakan perbedaan jenis kelamin pria-wanita yang dibentuk secara sosial dan kultural (Tadao dalam Sudjianto, 2007:42).

Ragam bahasa yang berkaitan dengan *gender* tersebut adalah *danseigo* (男性語) atau bahasa pria, dan *joseigo* (女性語) atau bahasa wanita.

Danseigo (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Kata-kata yang termasuk dalam *danseigo* di dalam bahasa Jepang antara lain *ore*, *oyaji*, *ofukuro*, partikel-partikel yang biasa dipakai pada bagian akhir kalimat (*shuujoshi*) seperti partikel *zo*, *ze*, dan sebagainya (Sudjianto, 2004:204).

Bahasa wanita (*feminine language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara

khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka (Sudjianto, 2004:204).

Perbedaan bahasa ini sudah ada sejak zaman Kamakura, dimana terdapat perbedaan antara pengucapan kata benda yang diucapkan oleh penutur pria dengan pengucapan kata benda yang diucapkan oleh penutur wanita.

Contoh-contoh pengucapan nama benda berdasarkan *gender* penutur dapat dilihat dari kata-kata dibawah ini. Baris pertama adalah pengucapan bentuk pria dan baris kedua adalah pengucapan bentuk wanita (Janet, 1985:29-30).

[Makanan]

<i>mesi</i>	<i>gugo</i>	nasi
<i>sio</i>	<i>siromono</i>	garam
<i>koi</i>	<i>komozi</i>	ikan koi

[Peralatan]

<i>hutamono</i>	<i>o-huta</i>	mangkuk
<i>kami</i>	<i>kumo</i>	kertas

[Urusan pribadi]

<i>yamai</i>	<i>o-moomoo</i>	penyakit
<i>netu</i>	<i>o-nuruke</i>	demam
<i>neru koto</i>	<i>o-sizumari</i>	mengantuk

Hingga saat ini, ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita masih sering digunakan. Perbedaan secara umum antara ragam bahasa pria

dengan ragam bahasa wanita adalah, wanita cenderung lebih sering menggunakan bentuk sopan dari pada pria (Mizutani, 1987:72). Selain itu, suara wanita cenderung lebih sering naik turun dalam jarak yang besar dari pada pria saat mengungkapkan perasaannya (Mizutani, 1987:77).

B. Hakikat Semantik

1. Definisi Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Abdul Chaer yang mengatakan bahwa semantik merupakan salah satu kajian linguistik yang objek penelitiannya adalah makna bahasa. Semantik berada dalam setiap tataran linguistik, mulai dari satuan bahasa terkecil yaitu fon, hingga satuan bahasa terlengkap, yakni wacana (Chaer, 2007:284).

Sejalan dengan Abdul Chaer, Sutedi menyatakan semantik (*imiron/意味論*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku/言語学*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2008:111).

Pengertian tentang semantik ini juga diperkuat dengan pernyataan Nishida yang menyatakan pada suatu kata terdapat aspek suara juga aspek makna. Aspek makna inilah yang disebutnya sebagai kajian semantik.

“言葉には、音的な側面と意味的な側面とがある。前者を「形式」(*form*)、後者を「意味」(*meaning*) と一般に呼ぶならば、言葉は、形式と意味とが表裏一本となって結びついたものといえる。

そして、単純いえば、この後者研究の対象とするのが「意味論」(*semantics*)である。

“Kotoba ni wa,-on-tekina sokumen to imi-tekina sokumen to ga aru. Zensha o `keishiki' (form), kōsha o `imi' (meaning) to ippan ni yobunaraba, kotoba wa, keishiki to imi to ga hyōri Ippon to natte musubitsuita mono to ieru. Soshite, tanjun ieba, kono kōsha kenkyū no taishō to suru no ga `imi-ron' (semantics) dearu.

Terjemahan peneliti:

“Dalam kata-kata terdapat aspek suara dan aspek arti. Pada umumnya disebut dengan ‘*keishiki*’ (bentuk), dan ‘*imi*’ (makna), dapat dikatakan bahwa kata-kata dikaitkan dari dua sisi yaitu makna dan bentuk kata. Lebih mudahnya, tujuan dari penelitian tersebut adalah semantik (Nishida, 1994:103).

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa semantik merupakan bagian dari bidang mikrolinguistik yang mengkaji bahasa secara struktur internal. Berbeda dengan cabang linguistik yang sebelumnya, semantik mengkaji suatu bahasa pada bidang maknanya. Karena setiap bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentu memiliki makna, sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi.

2. Makna Kontekstual

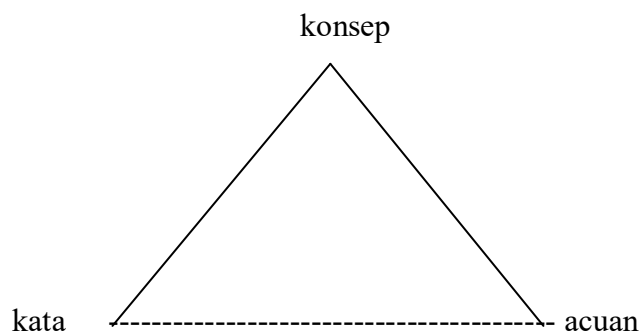
Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu (Chaer, 2007:290).

3. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki acuan atau referen. Kata-kata seperti meja, kuda, pensil, adalah contoh kata-kata yang memiliki makna referensial karena memiliki acuan makna pada kata-kata tersebut (Chaer, 2007:291).

Makna referensial disebut juga makna kognitif karena makna tersebut memiliki acuan yang jelas (Djayasudarma, 2013:14).

Perhatikan segitiga makna Richard & Ogden dibawah ini:



Antara kata dengan referen atau acuan dihubungkan dengan garis yang terputus-putus, karena tidak setiap kata memiliki acuan. Seperti kata agama, pendidikan, sayang (Djayasudarma, 2013:14).

4. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial adalah kebalikan dari makna referensial. Jika makna referensial memiliki acuan atau referen, makna nonreferensial tidak memiliki acuan sebagai maknanya (Chaer, 2007:291).

Menurut Rahmawati (2015), kelas kata tugas yang termasuk makna nonreferensial antara lain:

a. Partikel

Antara bahasa suatu Negara dengan bahasa Negara yang lain tentu memiliki partikel yang berbeda dengan fungsi yang berbeda pula. Dalam bahasa Indonesia partikel memiliki kegunaan seperti digunakan sebagai gelar, misalnya sang raja, sri sultan; mengacu pada kelompok, misalnya para pendeta, umat manusia; sebagai bagian dari satu verba, misalnya bersitegang yang artinya menjadi bersifat tegang.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang juga memiliki partikel (*joshi*) yang tidak memiliki acuan sehingga tergolong ke dalam makna nonreferensial, seperti partikel *wo*, *he*, *ha*, dan lain sebagainya.

b. Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan atau maksud seseorang. Dalam bahasa Indonesia misalnya kata seperti ah dan aduh, atau melambangkan tiruan bunyi, misalnya meong, gukguk, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Jepang juga terdapat interjeksi (*kandoushi*) yang dibagi kedalam beberapa jenis. Salah satu contohnya seperti *oi*, *oya*, *hoo*, *un*, dan lain sebagainya.

c. Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian kalimat dan biasanya diikuti oleh nomina atau pronomina. Preposisi bisa berbentuk kata atau gabungan kata.

Dalam bahasa Jepang, preposisi atau prenomina biasa disebut dengan *rentaishi*. Contohnya seperti kata *kono*, *sono*, *ano*, dan lain sebagainya.

d. Konjungsi

Konjungsi atau konjungtor atau kata sambung adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat.

Bahasa Jepang memiliki berbagai jenis konjungsi (*setsuzokushi*) yang memiliki fungsi yang beragam pula. Contohnya seperti *mata*, *demo*, *keredomo*, dan lain sebagainya.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2007:292). Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya seperti kata *babi*, secara makna sebenarnya adalah hewan berkaki empat yang biasa di ternakan.

C. Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji makna melalui tanda atau simbol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hoed yang menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Benny H. Hoed, 2008:3). Tak jauh berbeda dengan pendapat Hoed, De Saussure (1966) dalam Kris (2004) menyatakan, “*a sciences that studies the life of signs within society*”. Semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat.

Scholes (1982) dalam Kris (2004) menyatakan bahwa semiotik pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Secara umum, semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda (*the study of sign*). Berbeda dengan semantik, semiotik mengkaji makna yang ada di balik suatu tanda atau simbol. Sedangkan semantik mengkaji bahasa terbatas pada makna bahasa, seperti makna leksikal, kontekstual, dan lain sebagainya.

Istilah dalam semiotik yang merujuk pada Ferdinand de Saussure asal Eropa menyebutkan bahwa tanda (*signe*) ataupun lambang merupakan kombinasi antara konsep atau petanda (*signified*) dengan gambaran akustis/bunyi citra (*acoustique image*) atau penanda (*signifiant*) (De Saussure yang diterjemahkan oleh Rahayu, 1933:147). Karena sifatnya

yang mengaitkan dua segi antara petanda dengan penanda, teori tanda de Saussure juga disebut bersifat dikotomis atau struktural (Benny H. Hoed, 2008:4).

Menurut de Saussure, dalam tanda bahasa menyatukan bukan hal dengan nama atau kombinasi huruf sebagai lambang, melainkan dengan konsep dan gambaran akustis atau bunyi citra. Yang dimaksud dengan gambaran akustik adalah sebagai contoh kita dapat berbicara dengan diri kita sendiri dalam hati tanpa perlu menggerak-gerakkan bibir kita. Kita hanya perlu membuat konsep atau mengimajinasikan apa yang kita bicarakan. Sedangkan jika kita ingin menuangkan apa yang telah kita pikirkan baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, kita menuangkannya dalam bentuk bunyi atau huruf yang disebut de Saussure sebagai lambang bahasa.

Masih menurut de Saussure, lambang bahasa atau penanda bersifat arbitrer. Artinya tidak terdapat hubungan antara penanda dengan petanda. Namun lambang bahasa atau penanda ini bersifat konvensional, yang berarti sarana pengungkapan apa saja yang diterima dalam suatu masyarakat yang di dasari oleh suatu kebiasaan kolektif atau bersama (De Saussure yang diterjemahkan oleh Rahayu, 1933:146-148).

Berbeda dengan de Saussure, Charles Sanders Peirce asal Amerika menyebutkan bahwa tanda bersifat representatif. Yakni sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan prosesual antara

tiga titik, yaitu representamen atau bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili, objek atau sesuatu yang diwakili, dan interpretan atau bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara representamen dengan objek. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek dan interpretan dalam suatu proses semiosis, teori semiotic Pierce ini disebut bersifat trikotomis (Benny H. Hoed. 2008:4).

Sampai saat ini kajian semiotika sangat beragam, mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan (*zoosemiotics*) sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh (*kinesik* dan *proksemik*) (Kris, 2004:4).

Sementara itu, menurut Charles Morris dalam Kris (2004) dan Suhardi (2013), cabang kajian semiotik terbagi dalam tiga bidang, antara lain:

a. Semiotik Sintaksis

Semiotik sintaksis adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain semiotik sintaksis ini berhubungan dengan proses penyusunan suatu tanda secara bersama-sama untuk membentuk suatu gabungan yang disebut frase, kalimat, pikiran, dan lain-lain.

b. Semiotik Semantik

Semiotik semantik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan designate atau objek-objek yang diacunya. Designata adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu. Semiotik semantik ini ini juga berkaitan dengan dengan hal yang akan dirujuk oleh tanda tersebut (tujuan pengguna bahasa) dan cara tanda tersebut merujuk bahasa.

c. Semiotik Pragmatik

Semiotik pragmatik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan. Semiotik pragmatik ini berhubungan dengan efek atau akibat dari penggunaan tanda terhadap tingkah laku nyata.

Dari pernyataan-pernyataan beberapa ahli semiotik, Abdul Chaer (2007) menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam kajian semiotik, antara lain:

a. Tanda

Tanda adalah sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, tindakan secara langsung dan alamiah.

b. Lambang

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, tindakan secara tidak langsung dan tidak alamiah, melainkan secara konvensional (kesepakatan bersama).

c. Sinyal

Sinyal (*signal*) atau isyarat adalah tanda yang disengaja yang dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu.

d. Gerak Isyarat

Gerak isyarat (*gesture*) adalah tanda yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, dan tidak bersifat imperatif (tidak meminta lawan tutur merespon). Gerak isyarat ini bisa menjadi bagian dari tanda, bisa juga bagian dari lambang atau simbol.

e. Gejala

Gejala (*symptom*) adalah suatu tanda yang tidak disengaja, yang dihasilkan tanpa maksud, tetapi alamiah untuk menunjukkan atau mengungkapkan bahwa sesuatu akan terjadi. Gejala tidak menunjukkan sesuatu yang sedang atau yang sudah terjadi, tetapi yang akan terjadi. Gejala agak mirip dengan tanda, hanya gejala bersifat agak terbatas, sebab tidak semua orang bisa menjelaskan artinya atau apa yang akan terjadi nanti, sedangkan tanda berlaku umum.

f. Ikon

Ikon adalah tanda-tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan apa yang diwakili. Karena itu ikon sering disebut gambar dari wujud yang diwakili.

g. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain.

h. Kode

Kode adalah system, baik yang berupa simbol, sinyal maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu.

D. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang membahas makna atau maksud dari suatu kalimat atau wacana berdasarkan faktor-faktor di luar ilmu linguistik. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Kridalaksana yang menyebutkan definisi pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2001:176). Secara singkat, Kushartanti menyebutkan bahwa pragmatik adalah mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa (Kushartanti, 2005:104).

Ujaran yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, ada ujaran lisan dan tulisan, baik dalam bentuk formal ataupun nonformal. Ujaran

secara lisan kita biasa menyebutnya dengan istilah teks. Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Hartoko, 1992:86).

Untuk memahami sebuah teks, tentu kita juga harus memahami konteks atau hal-hal di sekitar teks tersebut agar maksud dari teks tersebut dapat dipahami. Konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu; pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2001:120).

Schourup dan Cauldwell menjelaskan bahwa konteks adalah lingkungan yang berada di sekitar teks. Ketika kita mendefinisikan sebuah teks, tentu di dalamnya sudah termasuk dengan situasi kata yang dimiliki oleh teks tersebut (Schourup&Cauldwell, 1991:11).

Konteks pada suatu teks akan menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda terhadap pembaca tergantung dari konteks yang melekat dan dari sisi mana kita melihat konteks tersebut. Konteks berbeda dengan arti atau definisi. Pada kata sederhana sekalipun, konteks akan menghasilkan makna yang berbeda. Sebagai contoh kata anjing. Bila secara arti atau definisi anjing adalah hewan berkaki empat yang biasa dijadikan hewan peliharaan. Tentu hal ini akan menghasilkan makna atau maksud yang berbeda antara pembaca yang memiliki pengalaman buruk dengan anjing dengan pembaca yang tidak memiliki pengalaman buruk dengan anjing.

Pengalaman tersebut adalah salah satu contoh konteks dari sisi pembaca atau pendengar (Miura, 2001:79).

Antara teks dengan konteks memiliki ketergantungan satu sama lain. Jika kita mengetahui konteks dari suatu kata, tentu akan mudah bagi kita menyebutkan jenis dan maksud dari teks tersebut. Dan jika kita fokus pada suatu kata atau teks, akan mungkin bagi kita membuat pernyataan yang dapat diterima tentang konteks tersebut (Schourup&Cauldwell, 1991:17).

E. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer, 2004:142).

Pada umumnya pergeseran bahasa terjadi karena seorang penutur atau sekelompok penutur mendatangi atau berbaur dengan sekelompok penutur yang lain. Yang lama kelamaan dan mau tidak mau mereka akan menggunakan bahasa kelompok penutur tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu.

Pergeseran bahasa ada yang menyebabkan punahnya bahasa asal atau bahasa ibu, ada yang tidak menyebabkan kepunahan bahasa asal atau bahasa ibu. Pergeseran bahasa yang menyebabkan punahnya bahasa asal contohnya adalah warga singapura yang kini sudah menggunakan bahasa

Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Mereka sudah tidak menggunakan bahasa asli mereka, baik sebagai bahasa ibu ataupun sebagai bahasa Negara.

Pergeseran bahasa yang tidak menyebabkan kepunahan bahasa asal contohnya adalah seorang perantau yang merantau ke daerah lain. Meski ia mempelajari bahasa daerah rantauannya untuk tujuan-tujuannya, tetapi pada umumnya para perantau tidak akan meninggalkan bahasa asli daerah mereka sebagai bahasa ibu mereka.

Kasus pergeseran bahasa ini juga saat ini banyak terjadi di Negara Jepang. Meski pergeseran yang terjadi tidak menyebabkan kepunahan bahasa asal karena terjadi masih di wilayah yang memiliki bahasa ibu yang sama. Yakni bahasa laki-laki yang banyak digunakan oleh penutur perempuan.

Tidak semua penutur perempuan melakukan pergeseran bahasa ini. Umumnya para pelaku pergeseran bahasa ini adalah hanya pada kelompok-kelompok penutur tertentu. Mereka pun memiliki tujuan dan maksud tersendiri ketika menggunakan bahasa laki-laki.

F. Penggunaan Ragam bahasa Pria

Ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang dapat kita lihat pada penggunaan hal-hal berikut.

1. Partikel-partikel Dalam Bahasa Pria

Partikel yang digunakan dalam ragam bahasa pria umumnya adalah partikel akhir atau *shuujoshi*. Partikel ini berada di akhir suatu kalimat.

Partikel-partikel tersebut antara lain:

a. *Ze*

Partikel *ze* dipakai pada akhir kalimat dalam bahasa Jepang. Pemakaian partikel *ze* dapat menunjukkan maskulinitas para pemakainya. Partikel *ze* tidak dipakai pada waktu berbicara dengan atasan (orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dari pada pembicara). Pemakaian partikel *ze* di antara teman sebaya atau teman dekat dapat menunjukkan keakraban di antara para penuturnya (Sudjianto, 2000:80).

Fungsi dari pemakaian partikel *ze* menurut Sudjianto (2000) antara lain:

1) Menyatakan ajakan.

Contoh :

a) はやく行こうぜ。

Hayaku ikou ze.

Ayo kita pergi

b) しっかりやろうぜ。

Shikkari yarou ze.

Mari lakukan dengan sungguh-sungguh

- 2) Menyatakan ketegasan pembicara sebagai upaya untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap hal-hal yang diucapkan.

Contoh :

- a) もう七時だぜ。

Mou shichi ji da ze.

Sudah jam 7.

- b) 急がなければ電車におくれるぜ。

Isoganakereba densha ni okureru ze.

Jika tidak telat , kirim dengan kereta.

Sedang menurut Sugihartono (2001), fungsi pemakaian partikel *ze* antara lain:

- 1) Meminta perhatian kepada lawan bicara/ meminta tanggapan atau tindakan dari lawan bicara.

Contoh:

- a) 紅茶をもう一杯頼むぜ。

Koucha wo mou ippai tanomu ze.

Tolong minta air the segelas.

- b) あの人のいくら言っても無理だぜ。

Ano hito ni ikura ittatte muri da ze.

Dengan cara apapun bicara dengan dia, tak ada gunanya.

2) Pembicara sedikit merendahkan kepada lawan bicara.

Contoh :

a) 知りませんぜ、やめろ。

Shirimasen ze, yamero.

(Saya) tidak tahu ya. Hentikan saja.

b) そんなにかくしても、もうみんなが知っていますぜ。

Sonna ni kakushitemo, mou minna ga shitteimasu ze.

Disembunyikan seperti itu pun, semua sudah tahu kok.

Menurut Chandra (2009), partikel *ze* digunakan oleh kaum lelaki dan wanita berusia lanjut terhadap orang yang akrab hubungannya untuk mengambil perhatian atau mengeraskan nada ucapan.

Contoh :

a) さあ、今から出かけるぜ。

Saa, ima kara dekakeru ze.

Nah, saya pergi sekarang.

b) じゃ、すべて君に任せるぜ。

Jya, subete kimi ni makaseru ze.

Semuanya kami serahkan padamu sajalah.

b. *Zo*

Partikel *zo* dipakai pada bagian akhir kalimat dalam ragam bahasa pria. Sama dengan partikel *ze*, partikel *zo* tidak digunakan kepada orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dari pada penutur (Sudjianto, 2000:81)

Fungsi partikel *zo* menurut Sugihartono (2001) antara lain :

- 1) Bergumam tentang sesuatu yang dirasakan atau dilihat.

Contoh:

- a) *これはうまくいったぞ。*

Kore ha umaku itta zo.

Itu berjalan dengan baik lho!

- b) *これは何かおかしいぞ。*

Kore ha nanika okashii zo.

(Hal) ini apa yang aneh ya?

- 2) Meminta perhatian pada lawan bicara dengan sedikit ungkapan keras/ mengejutkan.

Contoh:

- a) *行くぞ。*

Iku zo.

Ayo pergi!

- b) 仕事がおそすぎるぞ。

Shigoto ga ososugiru zo.

Kerja (anda) terlalu lambat.

- 3) Apabila sebelum partikel *zo* mengikuti verba bantu *u/you*, menunjukkan arti ungkapan ketidaksetujuan.

Contoh:

- a) 人間のあすの命など、だれが保障することができるようぞ。

Ningen no asu no inochi nado, dare ga hoshou suru koto ga dekiru you zo.

Siapa yang akan sanggup menjamin nasib manusia hari esok?

- b) こんなうれしいことをどうして忘れようぞ。

Konna ureshii koto o doushite wasureyou zo.

Mengapa dilupakan hal menyenangkan seperti ini?

Sudjianto (2000) dan Chandra (2009), mengungkapkan hal yang sama akan fungsi dari partikel *zo* seperti apa yang

diungkapkan oleh Sugihartono (2001) yang telah penenliti paparkan di atas.

c. *Sa*

Partikel *sa* banyak digunakan oleh laki-laki. Apabila sebelum partikel berupa nomina, maka partikel *sa* adalah pengganti dari *da/desu* (Sugihartono, 2001:160).

Fungsi partikel *sa* menurut Sugihartono (2001) antara lain:

- 1) Menyatakan hal yang sekiranya dianggap sepele/ringan, sebagai hal yang tidak penting.

Contoh:

- a) これも人間の寿命さ。

Kore mo ningen no jumyou sa.

Ini pun adalah nasib manusia.

- b) あの人の能力はその程度もんさ。

Ano hito no nouryoku wa sono teido monsa.

Kemampuan orang itu memang setingkat itu.

- 2) Menunjukkan bahwa penutur ingin mempertegas atau mempertanyakan sikap/ucapan lawan bicara, jika digunakan bersamaan dengan kata tanya.

Contoh :

- a) そんなに遅くまで、いったいなの仕事があるのさ。

Sonnna ni osoku made, ittai nano shigoto ga aru no sa.

Sampai larut malam begitu, ada kerja apa pula?

- b) これも食べてはいけないって、それじゃ何を食べればいいさ。

Kore mo tabete wa ikenai tte, sore jya nani o tabereba ii sa.

Yang ini pun tak boleh makan, terus harus makan apa pula?

Menurut Chandra (2009), fungsi partikel *sa* antara lain:

- 1) Menunjukkan perasaan tegas dalam suatu pernyataan.

Contoh:

- a) そんなこと当たりまえさ。

Sonna koto atari mae sa.

Hal seperti itu memang sudah seharusnya.

- b) 子供にだってできるさ。

Kodomo ni date dekiru sa.

Anak kecil saja bisa lho!

- 2) Diletakkan di tengah-tengah kalimat untuk memberi penekanan dan mengambil perhatian lawan bicara.

Contoh :

- a) だからさ、彼はきっと賛成しないさ。

Dakara sa, kare wa kitto sansei Sinai sa.

Makannya, dia pasti tidak setuju deh.

- b) それからさ、一度も来たことはないよ。

Sorekara sa, ichi do mo kita koto wa nai yo.

Sejak itu, dia tidak pernah datang sekali pun.

d. *Kana*

Partikel *kana* lebih sering digunakan oleh laki-laki pada akhir kalimat (Sugihatono, 2001:155).

Fungsi partikel *kana* menurut Sugihartono (2001) dan Chandra (2009) antara lain:

- 1) Menunjukkan perasaan ragu-ragu, ketidakpastian akan sesuatu, terutama pada diri sendiri (bergumam).

Contoh :

- a) 石田さんはどこにいるかな。

Ishida san ha doko ni iru sa.

Ishida ada dimana sih?

b) 明日はいい天気になるかな。

Ashita ha ii tenki ni naru kana.

Besok cuaca akan cerah atau tidak ya?

2) Menunjukkan pertanyaan pada lawan bicara yang meminta segera jawaban.

Contoh :

a) 今何時かな。

Ima nan ji kana.

Sekarang jam berapa sih?

b) 山田さんの住所を君はしってるかな。

Yamada san no juusho o kimi ha sitteiru kana.

Apakah kamu tahu alamat Yamada?

e. *Ne*

Partikel ini banyak digunakan dalam bahasa percakapan, yang diletakkan di akhir kalimat. Pada ragam bahasa perempuan penggunaan partikel *ne* biasanya di tambah dengan partikel *wa* untuk memperhalus.

Fungsi partikel *ne* pada ragam bahasa laki-laki adalah untuk menunjukkan pertanyaan pada lawan bicara (Sugihartono, 2001:170).

Contoh :

a) どうだね、元気かい。

Dou da ne, genki kai.

Bagaimana? Sehat?

b) 江田さんは、もう来ただね。

Eda san wa, mou kita da ne.

Apakah Eda sudah datang?

f. *Yo*

Partikel ini banyak digunakan dalam bahasa percakapan, yang diletakkan di akhir kalimat. Pada ragam bahasa perempuan penggunaan partikel *yo* biasanya di tambah dengan partikel *no* atau *wa* (Janet, 1985:62).

Menurut Tanaka dalam Janet (1985) perbedaan antara *yo* yang digunakan dalam bahasa laki-laki dengan *yo* yang digunakan dalam bahasa perempuan adalah *yo* yang digunakan dalam bahasa laki-laki memiliki intonasi yang menurun. Berbeda dengan *yo* dalam bahasa perempuan, dimana memiliki suara yang meninggi.

Contoh :

- a) 僕、その本、読んだよ。

Boku, sono hon, yonda yo.

Aku sudah membaca buku itu.

- b) もっとゆっくり話せよ。

Motto yukkuri hanase yo.

Bicara lah lebih jelas lagi!

- g. *Monoka/monka*

Partikel ini banyak digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap lawan bicara tentang ucapannya atau pemikirannya (Sugihartono, 2001:173).

Contoh :

- a) 山田さんが親切なもののか。

Yamada san wa shinsetsu na mono ka.

Apakah Yamada benar-benar baik hati?

- b) どんなに頼まれたって、もう決して世話をしてやるものか。

Donna ni tanomaretatte, mou kesshite sewa o shite yaru monoka.

Mau meminta apapun juga, sama sekali tak akan dilayani lagi.

h. *Ka/kai*

Partikel *ka/kai* digunakan di akhir kalimat, umumnya pada kalimat Tanya. Namun pada bahasa pria mereka mengganti *ka* dengan *kai* untuk memperhalus kalimat (Jonathan&Tadaki, 2013:303).

Contoh:

a) わかったかい。

Wakatta kai.

Apa kamu mengerti?

Pada bahasa pria bisa juga menambah *ka* pada pernyataan biasa untuk menyatakan bahwa ia baru sadar akan sesuatu hal.

Contoh:

a) わかったか。

Wakatta ka.

Jadi mereka mengerti.

2. Pronomina Persona Dalam Bahasa Laki-laki

Pronomina persona (*ninshou daimeshi*) atau kata ganti orang dalam ragam bahasa laki-laki terdiri atas kata ganti orang pertama atau *jishou* (*boku, ore, washi, wagashi, oresama, ware*), dan kata ganti orang kedua atau *taishou* (*temae, koitsu, nanji/nare, omae, kisama*) (Japanese Honorifics).

a. *Boku*

Umumnya digunakan oleh laki-laki pada situasi yang sudah akrab/dekat atau situasi yang tidak formal. *Boku* termasuk ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan. *Boku* jarang digunakan terhadap atasan (Sudjianto, 2007:80).

Contoh:

a) 僕、その本、読んだよ。

Boku, sono hon, yonda yo.

Aku sudah membaca buku itu.

b. *Ore*

Digunakan oleh laki-laki pada situasi yang sudah akrab/dekat atau situasi yang tidak formal. *Ore* lebih kasar dari pada *boku*. *Ore* juga termasuk ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan dan jarang digunakan terhadap atasan (Sudjianto, 2007:80).

Contoh:

a) 俺も行くぜ。

Ore mo iku ze.

Aku juga pergi.

c. *Washi*

Umumnya digunakan oleh laki-laki yang sudah berusia lanjut dan memiliki status sosial yang rendah. Pemakaian kata *washi* menunjukkan kesombongan, keangkuhan atau kecongkakan penuturnya (Sudjianto, 2007:81).

d. *Wagahai*

Pronomina persona ini adalah pronomina kuno yang sudah tidak dipakai lagi di Jepang. Dulunya digunakan untuk menunjukkan kesombongan/keangkuhan oleh laki-laki.

e. *Ore-sama*

Ore termasuk pada ragam bahasa pria yang dipakai pada situasi tidak resmi terhadap orang yang sederajat, teman sebaya yang akrab, atau terhadap bawahan (Sudjianto, 2007:80).

Contoh :

a) 俺様ができるさ。

Ore sama ga dekiru sa.

Aku juga bisa.

f. *Ware*

Umumnya digunakan oleh laki-laki yang sudah berusia lanjut. Kata *ware* memiliki makna yang lebih kuat daripada

watakushi, watashi, boku, dan ore. Kata *ware* sering dipakai oleh penutur pria dalam bentuk jamak *wareware* (Sudjianto, 2007:81).

Contoh :

a) われわれ中学生は勉強にも一生懸命にならなければならない。

Wareware chuugakusei wa benkyou ni mo isshoukenmei ni naranakereba naranai.

Kami pelajar SMP juga jarus semangat dalam belajar.

g. *Temae*

Bentuk pronomina persona kedua yang sudah tidak digunakan lagi oleh orang Jepang. Dulunya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukan permusuhan atau merendahkan lawan bicara.

h. *Koitsu*

Koitsu adalah kata ganti langsung yang biasa diartikan dengan “orang ini”. *Koitsu* umunya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukan permusuhan atau merendahkan lawan bicara.

i. *Nanji/nare*

Nanji/nare merupakan pronomina persona kuno yang sudah tidak digunakan lagi oleh warga Jepang. Umumnya digunakan

oleh laki-laki untuk penerjemahan dokumen kuno untuk menggantikan kata *thou*.

j. *Omae*

Omae umumnya digunakan oleh laki-laki pada situasi yang sudah dekat/akrab atau pada situasi yang tidak formal.

Kata *omae* terkesan sangat kasar. Namun dalam suasana akrab pemakaian *omae* tidak terasa kasar, bahkan dapat menunjukkan suasana yang akrab (Sudjianto, 2007:81).

Contoh :

a) お前、昨日どこへ行ったんだ。

Omae, kinou doko e ittan da.

Kamu, pergi kemana kemarin?

k. *Kisama*

Kisama pada mulanya adalah bentuk sopan. Namun kini penggunaannya pada komunikasi modern digunakan oleh laki-laki untuk merendahkan lawan bicara.

Kisama lebih sering dipakai pada saat pembicara marah untuk menunjukkan cacian atau makian terhadap lawan bicara (Sudjianto, 2007:81).

3. Interjeksi Dalam Bahasa Pria

Interjeksi atau kata seru dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan istilah *kandoushi*. Secara garis besar *kandoushi* terbagi atas 4 jenis (Sudjianto, 1996), antara lain:

- a. *Kandoushi* yang mengungkapkan rasa emosi (*kandou*).
- b. *Kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan (*yobikake*).
- c. *Kandoushi* yang menyatakan jawaban, tanggapan, atau reaksi (*oto*).
- d. *Kandoushi* yang menyatakan ungkapan salam (*aisatsugo*).

Namun, pada bagian ini tidak akan dibahas *kandoushi* secara keseluruhan. Yang akan dibahas pada bagian ini hanya *kandoushi* yang digunakan pada ragam bahasa pria.

a. *Oya*

Oya termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan emosi atau perasaan (*kandou*). *Oya* digunakan untuk menyatakan rasa heran atau bingung.

Oya termasuk dalam ragam bahasa laki-laki (sudjianto, 2004:169)

Contoh:

おや、どうしたの。

Oya, doushitano.

Hey, kamu kenapa?

b. *Hou*

Hou termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan emosi atau perasaan (*kandou*). *Hou* digunakan untuk mengungkapkan pengendalian diri atas suatu keterkejutan.

Hou termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Contoh :

ほう、台帳の奥さん。

Hou, daichou no okusan.

Hai, nyonya penjaga mercu suar rupanya.

c. *Oi*

Oi termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan (*yobikake*). *Oi* mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya dari pada pembicara.

Oi termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Contoh :

おい、そこで何してるんだ。

Oi, soko de nani siterunda.

Hei, apa yang kamu lakukan disitu?

d. *Naa*

Naa termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan (*yobikake*). *Naa* digunakan untuk menyatakan panggilan untuk menarik perhatian lawan bicara.

Naa termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Contoh:

なあ、お前言ったよな。

Naa, omae ittayona.

Mmh, kamu mengatakan hal itu sebelumnya.

e. *Yai*

Yai termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan (*yobikake*). *Yai* mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya dari pada pembicara.

Yai termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Contoh :

やい、何をしてるんだ。

Yai, nani o shiterun da.

Hei, sedang apa?

f. *Kuso*

Kuso termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan emosi atau perasaan (*kandou*). *Kuso* digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah atau kesal, baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

Kuso termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Contoh :

くそっ。また外れかよ。

Kuso. Mata hazurekayo.

Sial! Aku kalah lagi.

g. *Un/uun*

Un/uun termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan jawaban, tanggapan, atau reaksi (*oto*). *Un* mengungkapkan suatu

persetujuan, pengakuan, atau pengertian. Sedangkan *uun* adalah kebalikan dari *un*.

Interjeksi *un* sering digunakan oleh laki-laki (Sudjianto, 2004:117).

Contoh :

A: お菓子、食べる。

Okashi, taberu.

Mau makan kue?

B: うん、食べる。

Un, taberu.

Ya, mau (makan).

4. Penyingkatan Kata Kerja negatif Dalam Bahasa Laki-laki.

Pada ragam bahasa pria, mereka umumnya menyingkat akhiran negatif *nai* menjadi *n* saja. Contohnya *知りません* menjadi *知らん*. Bentuk ini hanya untuk predikat akhir kalimat. (Jonathan & Tadaki, 2014:306).

Contoh:

韓国人と結婚しなくてはならん。

Kankokujin to kekkon sina kute wa naran.

Kamu harus menikah dengan orang Korea!

5. Kalimat Larangan

Menurut Sudjianto (2007), terdapat perbedaan antara kalimat larangan wanita dengan kalimat larangan pria. Pria umumnya menggunakan bentuk larangan *~runa* yang tidak digunakan oleh wanita. Sedangkan bentuk larangan lain seperti *~n jyanai*, dan *~naide* umumnya dapat digunakan oleh kedua penutur. Hanya partikel akhirnya saja yang membedakan.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 2.1. perbedaan kalimat larangan dalam bahasa pria dan bahasa wanita

Kalimat Larangan	
Pria	Wanita
<i>Ikuna. (+ yo, yona)</i>	
<i>Ikunjanai. (+ yo, ze, zo)</i>	<i>Ikunjanai wa. (+ yo)</i> <i>Ikunjanai noyo.</i>
<i>Ikanaidena.</i> <i>Ikanaide kure. (yo, yona, na)</i> <i>Ikanaide kuretamae. (+ yo)</i> <i>Ikanaide kurenaika. (+ i, yo, na, ne)</i>	A. <i>Ikanaide. (+ ne, yo)</i> <i>Ikanaide choodai. (+ ne, yo, na)</i> B <i>Irassharanaide. (+ ne, yo)</i> <i>Oiki ni naranaide. (+ ne, yo)</i>

G. Manga/Komik

1. Definisi *Manga/Komik*

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga

membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri (di akses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Komik>).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Will Eisner dalam Scott McCloud yang mengatakan bahwa komik adalah "*Sequential Art*" (seni yang berurutan) (Mc. Cloud:1993:5). Sebuah gambar jika berdiri sendiri belum tentu dapat menyampaikan suatu jalan cerita, tapi bila gambar-gambar tersebut disusun secara berurutan, seni dalam gambar tersebut berubah menjadi komik.

Pernyataan tersebut ternyata tidak sesuai menurut Mc. Cloud. Menurutnya, definisi "*Sequential Art*" (seni yang berurutan) dapat berlaku juga pada animasi. Tentunya harus ada yang membedakan antara animasi dengan komik. Menurut Mc.Cloud, "komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjuktaposisi (saling berdampingan) dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca" (Mc. Cloud, 2001:9).

Yang dimaksud juktaposisi adalah panel yang tersusun secara berdampingan. Animasi dan film ditampilkan secara bersamaan pada satu frame yang sama dengan urutan waktu tertentu. Sedangkan komik harus ditampilkan pada frame yang berbeda dengan memberi

jarak pada masing-masing frame atau panel. Jarak pada komik berfungsi sama dengan waktu pada film (Mc. Cloud, 2001:7).

Untuk pengertian *manga* sendiri, menurut Hiroyuki dan Dumas, *manga* adalah komik. Saat era sebelum perang, *manga* memiliki popularitas yang tinggi. Kini, *manga* memiliki banyak jenis dengan beragam tema. *Manga* juga menyesuaikan dengan kalangan umur pembacanya, sehingga mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa dapat membaca *mangan* sesuai dengan umur mereka (Hiroyuki&Dumas, 2011, 192).

H. Sinopsis *Manga*

Manga yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah *manga Bleach* Volume 1. *Manga* karya Kubo Taito yang dirilis sejak tahun 2001 ini menceritakan tentang Ichigo Kurosaki, seorang pelajar SMA yang memiliki kemampuan untuk melihat roh, dan juga Rukia Kuchiki, seorang *shinigami* (dewa kematian) yang pada suatu hari bertemu dengan Ichigo sewaktu sedang memburu roh jahat yang disebut *hollow*. Pada saat Rukia bertarung melawan *hollow* tersebut, ia terluka dan oleh sebab itu ia tidak memiliki jalan lain selain memindahkan kekuatan *shinigami*-nya kepada Ichigo. Sejak saat inilah petualangan Ichigo dan Rukia dimulai.

Mereka berdua bertualang mencari dan melawan para *hollow* dan melaksanakan ritual konsou untuk para arwah gentayangan. Dengan ritual

ini, para arwah gentayangan menerima pembersihan dan mereka dapat dikirim ke *Soul Society* (Masyarakat Roh). Bagian awal dari cerita ini difokuskan kepada karakter-karakter dan masa lalu mereka, dan bukan terfokus pada dunia pekerjaan *shinigami*. Seiring jalannya cerita, hal-hal seperti kehidupan *shinigami* di *Soul Society* mulai terungkap sedikit demi sedikit.

Adapun tokoh-tokoh pada *manga Bleach* volume 1 antara lain :

1. Kurosaki Ichigo

Kurosaki Ichigo merupakan tokoh utama dalam *manga Bleach*. Ia memiliki rambut berwarna jingga yang sangat mencolok. Ia juga memiliki perantai yang sinis. Meski demikian, Ichigo merupakan orang yang cukup peduli dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Kuchiki Rukiya

Kuchiki Rukiya adalah seorang *shinigami* (dewa kematian) yang diutus ke dunia untuk membasmi *hollow* yang ada di sekitar wilayah Ichigo tinggal. Meski ia seorang wanita, tapi Rukiya lebih sering berbicara dengan gaya laki-laki, karena ia sejak kecil selalu berteman dan bermain dengan laki-laki.

3. Kurosaki Isshin (Ayah Ichigo)

Ayah Ichigo adalah seorang dokter yang membuka klinik sendiri di rumahnya. Ia sering sekali bertengkar dengan Ichigo karena hal-hal sepele.

4. Kurosaki Masaki (Ibu Ichigo)

Ibu dari Ichigo sudah lama meninggal dunia. Ia meninggal ketika dalam perjalanan pulang bersama Ichigo. Saat itu Ichigo masih kecil, namun Ichigo mengingat betul penyebab kematian ibunya. Ibu Ichigo meninggal karena dibunuh oleh *hollow*.

5. Kurosaki Karin (Adik Ichigo)

Karin adalah adik Ichigo yang memiliki sifat seperti anak laki-laki. Hobinya adalah bermain bola. Ia memiliki kemampuan melihat makhluk halus seperti kakaknya. Namun ia tidak pernah merasa senang dengan apa yang ia miliki tersebut.

6. Kurosaki Yuzu (Adik Ichigo)

Semenjak ibu Ichigo meninggal dunia, yang menggantikan peran seorang ibu dalam keluarga Kurosaki adalah Yuzu. Meskipun ia adalah anak paling kecil dalam keluarga tersebut, namun Yuzu dapat bersikap dewasa dalam mengurus urusan keluarga. Yuzu tidak memiliki kemampuan melihat makhluk halus seperti kedua kakaknya, Ichigo dan Karin.

7. Orihime Inoue

Inoue adalah teman sekelas Ichigo. Ia gadis yang memiliki wajah yang cantik dan perangai yang baik. Ia tinggal seorang diri karena kedua orang tua dan kakaknya sudah meninggal dunia. Inoue memiliki

kebiasaan aneh, yaitu memasak masakan yang menurutnya enak, padahal menurut teman-temannya masakan tersebut terlihat aneh.

8. Tatsuki Arasawa

Tatsuki adalah teman baik Inoue. Ia juga sekelas dengan Ichigo dan Inoue. Sifatnya sangat berbanding terbalik dengan Inoue. Tatsuki merupakan tokoh yang memiliki sifat seperti laki-laki.

I. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul “ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA LAKI-LAKI DAN BAHASA PEREMPUAN DALAM KOMIK *SHINCHAN* VOLUME 10” oleh Rainhard Oliver Wungkana yang diterbitkan dalam jurnal bahasa asing vol.5 tahun 2009. Penelitian tersebut, meneliti dan memaparkan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan bahasa yang digunakan oleh perempuan dengan sumber data komik *Shinchan* volume 10 karya Yoshito Usui.
2. Penelitian yang berjudul “PENGUNAAN DANSEIGO OLEH TOKOH UTAMA WANITA PADA SERIAL DRAMA *GOKUSEN I* EPISODE 1 TAHUN 2002” oleh Arina Kurniati, mahasiswa STBA JIA tahun 2014. Penelitian tersebut, meneliti tentang ragam bahasa pria yang digunakan oleh tokoh utama wanita dengan sumber data drama *Gokusen* episode 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu pergeseran penggunaan *danseigo*.

A. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan menemukan sesuatu, meliputi semua aspek yang terkait dengan aktivitas mencari tahu. Apa yang dicari tahu (*what*), mengapa perlu dicari tahu (*why*), dan bagaimana cara mencari tahu (*how*). Penelitian bukan saja sekedar melaporkan informasi dan fakta sebagaimana laporan seorang jurnalis, melainkan pembuktian data (Ibrahim, 2015:5).

Dari pengertian di atas, penelitian dilakukan bertujuan untuk menemukan suatu hal yang kita ingin ketahui. Tentu tidak hanya sekedar mencari tahu, melainkan terdapat metode dalam penelitian tersebut agar menjadi penelitian yang baik yang nantinya datanya dapat dibuktikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara

cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015:52).

Denzin dan Lincoln (1994) dalam Emzir (2010:1) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting. Attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them.”

Terjemahan peneliti:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada banyak metode, melibatkan interpretif, pendekatan naturalistik untuk materi pokoknya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif belajar dengan aturan alami mereka, mencoba untuk menafsirkan fenomena yang ada dalam bentuk makna yang orang-orang bawa untuk penelitian tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen (2008) dalam Emzir (2010), penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Naturalistik

Penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrument kunci.

2. Data Deskriptif

Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

3. Berurusan Dengan Proses

Penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada hasil atau produk.

4. Induktif

Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, yakni teori yang dikembangkan muncul dari atas ke bawah.

5. Makna

Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif.

Dalam konteks penelitian, analisis adalah proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna. Dalam penelitian pendekatan kualitatif, ada beberapa cara metode analisis yang dapat digunakan, salah satunya adalah analisis isi.

Analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015:115).

Sementara itu, krippendorff dalam (2004) Emzir (2010) mendefinisikan analisis isi sebagai berikut:

“A research technique for making replicable and valid inferences from text (or other meaningful matter) to the contexts of their use.”

Terjemahan peneliti:

Teknik penelitian untuk membuat sesuatu yang dapat ditiru dan kesimpulan yang valid (sah) dari teks (atau bentuk lain yang memiliki arti) kepada konteks yang mereka gunakan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, metode yang peneliti anggap sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji sebuah teks dari sumber data yaitu *manga Bleach* volume 1, yang kemudian teks tersebut ditelaah untuk mencari maksud atau makna yang berkenaan dengan pergeseran penggunaan *danseigo*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat (Kaelan dalam Ibrahim, 2015: 80). Bungin menambahkan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian yang manusia

dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit.

Selain dengan teknik observasi, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi literature, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca *manga Bleach* volume 1 sebagai sumber data, kemudian mencatat kata-kata yang dianggap merupakan pergeseran penggunaan *danseigo*. Serta mempelajari dengan cara membaca buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yakni pergeseran penggunaan *danseigo* melalui sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti *Japanese Woman Language*, *How to be Polite In Japanese*, *Nihongo No Joshi* dan lain sebagainya.

C. Proses Penelitian

Proses atau tahapan-tahapan pada penelitian ini antara lain:

1. Tahapan persiapan

Persiapan penelitian merupakan langkah awal dalam suatu penelitian.

Persiapan tersebut antara lain:

- a) Mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b) Menyusun latar belakang masalah yang akan dibahas sebagai bahan dasar skripsi.
- c) Merumuskan dan membatasi permasalahan yang akan diteliti.

- d) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data.
- e) Melakukan konsultasi dengan pembimbing 1, Aam Hamidah, M.Pd, dan pembimbing 2, Dr. Robihim, S.Pd, M.M.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan proses persiapan, selanjutnya peneliti masuk ke tahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap inti sebuah penelitian.

Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a) Mencari dan mengkaji teori-teori atau literature yang berkaitan dengan dengan tema penelitian.
- b) Melakukan observasi atau pengamatan terhadap sumber data secara berulang-ulang agar dapat memahami objek dari penelitian.
- c) Menganalisa masalah untuk menyederhanakan data sehingga masalah yang ada mudah ditafsirkan.
- d) Menyusun, menganalisis, dan memberikan interpretasi sementara.
- e) Mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir dari suatu penelitian adalah laporan penelitian. Adapun sebelum melaporkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang harus disiapkan, antara lain:

- a) Mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan dosen pembimbing untuk dilakukan perbaikan.
- b) Membuat perbaikan atau revisi dari hasil penelitian yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing.
- c) Membuat kesimpulan dari hasil analisa tersebut.

D. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pergeseran penggunaan *danseigo*.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *manga* yang berjudul *Bleach* volume 1. Pada *manga Bleach* volume 1 banyak ditemukan pergeseran penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita

F. Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elemantary*) dalam penelitian. Menurut Moleong (2006) dalam Ibrahim (2015), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian. Empat kriteria tersebut antara lain:

a) *Credibility* (kredibilitas)

Derajat keterpercayaan (kredibilitas) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik penggalian data (kredibilitas teknik), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi).

Kredibilitas penelitian ini dapat dilihat dari adanya hubungan antara data untuk pergeseran penggunaan *danseigo* yang diperoleh dari sumber data yaitu *manga Bleach* volume 1, data dengan teknik penggaliannya yakni menggunakan metode analisis isi, serta pembuktian di lapangan adalah laporan akhir dari penelitian ini.

b) *Transferability* (keteralihan)

Keteralihan yang dimaksud adalah sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena itu, peneliti kualitatif bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (transferabilitas) makna (empiris) dan konteks (peristiwa).

Data yang peneliti siapkan untuk penelitian ini adalah minimal 30-50 data, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis pergeseran penggunaannya, antara lain pergeseran penggunaan partikel, pergeseran penggunaan pronomina, pergeseran penggunaan interjeksi, dan pergeseran penggunaan penyingkatan kata negatif.

Kemudian data-data tersebut direduksi atau disederhanakan menjadi 15 data yang akan mewakili masing-masing dari data yang telah diklasifikasikan.

c) *Dependability* (Kebergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan merupakan ciri yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalan data atau instrument yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.

Kebergantungan pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument penelitian menghubungkan antara data yakni pergeseran penggunaan *danseigo*, sumber data yakni *manga Bleach* volume 1 dengan teknik penggalan data yakni metode analisis isi.

d) *Confirmability* (Kepastian)

Adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa, secara ilmiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui, dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang).

Untuk validasi data penelitian ini, peneliti menggunakan teks yang ada pada *manga Bleach* volume 1 sebagai referensi data yang valid. Serta mendiskusikan dengan dosen pembimbing sebagai pihak yang mengkonfirmasi data.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisa data tentang pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1.

A. Paparan Data

Peneliti telah menyediakan data sebanyak 50 data, yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis penggunaan *danseigo*. Dari 50 data tersebut telah direduksi menjadi 15 data yang telah mewakili masing-masing kelas pergeseran penggunaan pada ragam bahasa pria. Adapun 15 data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Paparan data pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1

No	Klasifikasi	Sub Klasifikasi	Data	No Data
1	<i>Shuujoshi</i>	<i>Sa</i>	それより <u>さ</u>	4
2		<i>Kana</i>	言った <u>かな</u>	10
3		<i>Zo</i>	続ける <u>ぞ</u>	13
4	<i>Ninshou Daimeishi</i>	<i>Kisama</i>	<u>貴様</u> . . 私の	5
5		<i>Koitsu</i>	<u>こいつ</u> は	28
6		<i>Omae</i>	<u>おまえ</u> の中で	30
7		<i>Wareware</i>	<u>我々</u> 死神	14
8	<i>Kandoushi</i>	<i>Uun</i>	<u>ううん</u> 、あの人	1
9		<i>Un</i>	<u>うん</u> 、ありがとう	2
10		<i>Oi</i>	<u>おい</u> 、ついて来い	34

11	Penyingkatan kata kerja negative		適わ <u>ん</u>	21
12			でき <u>ん</u>	44
13	Kata kerja larangan ~ <i>runa</i>		おどか <u>すな</u>	35
14			訊く <u>な</u>	39
15			忘れる <u>な</u>	45

B. Analisis Data

1. Data berdasarkan ciri penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*)

1.1. Penggunaan partikel akhir *sa*

Data 4

カリン : 見えようが何しようが信じてなけりゃいないのと同じ。それよりさ、新しい企画考えたんだけど。きいて、

Karin : *Mie you ga nani shiyou ga shinjite nakerya inai no to onaji. Sore yori sa, atarashii kikaku kangaetan dakedo. Kite.*

Karin : Bisa melihatnya atau tidak, jika kau tidak percaya maka sama saja hal itu seperti mereka tidak pernah ada. **Dari pada membicarakan hal itu**, aku lebih memikirkan rencana baru kita. Dengar!

Data 4 menceritakan tentang Karin (tokoh anak perempuan) yang sedang berbicara dengan Yuzu (tokoh anak perempuan), adiknya sendiri. Percakapan berlangsung di rumah saat Ichigo baru saja pulang. Ketika Ichigo pulang ternyata ada roh yang mengikutinya. Lalu adik dari Ichigo, yaitu Karin, dapat melihat hal tersebut. Yuzu yang tidak bisa melihat hal tersebut, merasa iri karena kedua kakaknya dapat melihat hal-hal ghaib di sekitar mereka. Namun ternyata Karin sendiri merasa tidak begitu senang dengan kelebihanannya.

Karin tidak senang dengan kelebihan yang ia miliki karena baginya dapat melihat atau tidak dapat melihat makhluk halus adalah hal yang sama saja. Rasa tidak senang yang diungkapkan Karin terlihat dari kalimat yang ia ucapkan, “Bisa melihatnya atau tidak, jika kau tidak percaya maka sama saja hal itu seperti mereka tidak pernah ada”. Selain itu, karena ia merasa bosan dengan tema pembicaraan ia mengalihkan pembicaraan ke tema yang lain. Agar pembicaraan tentang dapat melihat hantu dapat dihentikan.

Tokoh anak perempuan pada data 4 menggunakan partikel akhir *sa* untuk memberi penekanan dan mengambil perhatian lawan bicaranya. Selain itu juga tokoh perempuan pada data 4 menggunakan *sa* untuk mengalihkan topik pembicaraan mereka.

1.2. Penggunaan partikel akhir *kana*.

Data 10

イチゴ : ど. . どうなったんだ。今の奴. .

Ichigo : *Do.. donattan da. Ima no yatsu.*

Ichigo : *Ke.. kemana perginya, orang tadi?*

ルキヤ : ソウルソサイテイに送ったのだ。こんそうと
いう貴様らの言葉では成仏と言ったかな。

Rukiya : *Souru sosaiti (soul society) ni okutta noda. Konsou
to iu kisamara no kotoba de ha jyoubutsu to itta
kana.*

Rukiya : *Aku mengirimnya ke *soul society*. Dalam bahasa
kalian, mungkin itu artinya pergi ke surga.*

Data 10 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sedang berbicara dengan Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di kamar Ichigo, saat sang Dewa kematian (Rukiya) baru saja mengirim roh penasaran ke soul society. Ichigo yang melihat langsung kejadian tersebut terlihat bingung, lalu menanyakan kemana perginya roh yang baru saja mereka temui. Kemudian Rukiya menjelaskan bahwa roh tersebut telah dikirim ke

soul society. Ia menambahkan, bahwa mungkin dalam bahasa manusia istilah tersebut sama dengan istilah “pergi ke surga”.

Rukiya mengatakan “mungkin”, karena ia tidak mengetahui dengan pasti istilah apa yang digunakan oleh manusia jika melihat ada roh yang dikirim ke *soul society*. Istilah yang ia sebutkan hanya perkiraannya saja, karena ia bukan berasal dari kalangan manusia.

Tokoh wanita pada data 10 menggunakan partikel akhir *kana* untuk menunjukkan perasaan ragu-ragu, ketidak pastian akan sesuatu, terutama pada diri sendiri. Ia hanya menduga-duga bahwa dalam bahasa manusia istilah kejadian tersebut disebut dengan istilah “pergi ke surga”. Rukiya tidak tahu pasti kosa kata sebenarnya karena ia bukan manusia, melainkan dewa kematian.

1.3. Penggunaan partikel akhir *zo*.

Data 13:

ルキヤ : ここまで何か質問はあるか。

Rukiya : *Koko made nanika shitsumon ha aru ka.*

Riyuka : Sampai sini, apa ada pertanyaan?

イチゴ : えーっと、とりあはずおまえの絵が異常にヘ
タな。理由からきこうか。

Ichigo : *Eetto, toriaizu omae no e ga iyyou ni heta na.*
Riyuu kara kikouka.

Ichigo : Emmh, aku mulai dengan kenapa gambarmu jelek
sekali?!

ルキヤ : 畜生。こっちが動けないのをいいことに。説
明を続けるぞ。

Rukiya : *Chikusyou! Kocchi ga ugokenai no o ii koto ni.*
Setsumei o tsudzukeru zo.

Rukiya : Sial! Kamu tidak bisa bergerak memang hal yang
bagus. **Kita lanjutkan saja** penjelasannya.

Data 13 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sedang berbicara dengan Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di kamar Ichigo saat ia tidak bisa bergerak karena telah terkena jurus oleh dewa kematian. Ia dipaksa mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh Rukiya. Namun Ichigo tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa gambar Rukiya tidak bagus. Hal tersebut membuat Rukiya kesal sehingga ia mencoret-coret wajah Ichigo dan mengabaikan jurus yang masih melekat di

Ichigo. Lalu ia menegaskan untuk meneruskan kembali penjelasannya.

Rukiya menegaskan pembicaraannya pada Ichigo karena saat ditanya tentang apakah ada pertanyaan berkenaan dengan apa yang dijelaskan olehnya, Ichigo justru menanyakan pertanyaan di luar penjelasan Rukiya. Sehingga Rukiya merasa kesal, dan mencoret-coret wajah Ichigo. Setelah ia puas dengan apa yang dilakukannya, ia pun menegaskan kembali pembicaraannya dengan melanjutkan penjelasannya.

Tokoh wanita pada data 13 menggunakan partikel *zo* untuk meminta perhatian pada lawan bicara dengan sedikit ungkapan keras/ mengejutkan. Ia bermaksud menegaskan bahwa ia sedang membicarakan penjelasan tentang pekerjaan dewa kematian, bukan membicarakan gambar yang ia buat sebagai ilustrasinya.

2. Data berdasarkan ciri penggunaan pronomina atau kata ganti orang (*ninshou daimeishi*).

2.1. Penggunaan pronomina *kisama*

Data 5

ルキヤ : き. . 貴様. . 私の姿が見えるのか。ていうか今蹴り. .

Rukiya : *Ki.. Kisama.. Watashi no sugata ga mieru no ka? Teiu ka ima keru ...*

Rukiya : Kamu.. kamu.. kamu bisa melihat wujudku?! Maksudku apa sekarang aku ..

イチゴ : あ? 何ワケのわかんねえこと言ってやがんだ。そんなもん見えるに. .

Ichigo : *A? Nani wake no wakan nee koto itte yaganda. Sonna mon mieru ni..*

Ichigo : Hah? Aku tidak mengerti apa maksudmu. Hal seperti itu tentu aku bisa melihatnya..

Data 5 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang terkejut karena Ichigo (tokoh pria) dapat melihat wujudnya. Percakapan tersebut berlangsung di kamar Ichigo saat Rukiya tiba-tiba masuk ke kamarnya. Rukiya mengira bahwa manusia tidak akan ada yang bisa melihat wujud dari dewa kematian. Tapi ternyata, Ichigo, yang ia kira hanya seorang anak SMA biasa pada umumnya, bisa melihat wujud dari dewa kematian. Rukiya sangat terkejut menyadari hal tersebut.

Rasa terkejut Rukiya adalah karena ia menyadari ada manusia yang bisa melihat wujudnya. Sebelumnya tidak ada manusia yang dapat melihat wujud dari dewa kematian. Ia sangat terkejut hingga ia berbicara dengan terbata-bata. Namun, pada saat ia terkejut ia tetap menjaga derajatnya sebagai dewa kematian dengan merendahkan lawan bicaranya. Ia menggunakan pronomina *kisama*, karena Rukiya merasa dirinya adalah dewa kematian yang derajatnya tentu lebih tinggi dari Ichigo yang hanya manusia biasa.

Tokoh wanita pada data 5 menggunakan pronomina *kisama* bertujuan untuk merendahkan lawan bicaranya. Ia merasa lawan bicaranya lebih rendah dari dirinya. Lawan bicaranya hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan seperti dewa kematian, sedangkan ia adalah seorang dewa kematian yang tentu pikirnya memiliki kekuatan yang lebih kuat dari manusia biasa.

2.2. Penggunaan pronomina *koitsu*

Data 28:

ルキヤ : こいつは本当に一体何ものなのだ?!

Rukiya : *Koitsu* ha ittai nani mono nanoda?!

Rukiya : Siapa sebenarnya orang ini?!

Data 28 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang merasa heran karena melihat kekuatan Ichigo yang sangat kuat. Kejadian tersebut berlangsung di rumah Ichigo saat Ichigo yang sudah berubah menjadi dewa kematian tengah bertarung melawan roh jahat. Rukiya lalu bergumam tentang keheranannya terhadap Ichigo. Ia bertanya pada dirinya sendiri, siapa sebenarnya Ichigo.

Rasa heran atau bingung yang diungkapkan Rukiya adalah karena ia sebelumnya belum pernah melihat kekuatan sebesar itu. Ia juga belum pernah bertemu Ichigo sebelumnya. Apalagi Ichigo awalnya adalah manusia. Butuh waktu untuk bisa memiliki kekuatan sebesar itu bagi seorang dewa kematian.

Tokoh wanita pada data 28 menggunakan pronomina *koitsu* dengan maksud merendahkan atau menganggap rendah lawan bicara. Meski ia belum mengenal Ichigo, namun ia tetap merasa bahwa Ichigo hanyalah manusia biasa yang derajatnya lebih rendah bila dibandingkan dengan dirinya yang seorang dewa kematian.

2.3.Penggunaan pronomina *omae*

Data 30:

イチゴ : で . . . でも俺がもう死神じゃねえぞ！どこいったんだ死神の力は？

Ichigo : *De.. demo ore ga mou shinigami jyanee zo! Doko ittan da shinigami no chikara ha?*

Ichigo : Ta.. tapi, aku sudah bukan lagi dewa kematian!
Berada dimana kekuatan dewa kematian itu?

ルキヤ : おまえの中で。

Rukiya : Omae no naka de.

Rukiya : Di dalam kepala mu.

Data 30 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sedang berbicara tentang kekuatan dewa kematian dengan Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di halaman belakang sekolah. Ichigo merasa bingung kenapa ia masih memiliki kekuatan dewa kematian, padahal ia bukan dewa kematian seutuhnya. Ia hanya dewa kematian sementara yang menggantikan tugas Rukiya. Namun dengan santainya Rukiya menjawabnya dengan mengatakan bahwa kekuatan tersebut ada di kepala Ichigo sendiri.

Rukiya menjawab dengan santai pertanyaan Ichigo karena itu adalah karakter dari Rukiya yang digambarkan pada *manga Bleach* volume 1. Dewa kematian adalah sosok yang dingin. Namun, selain karena karakternya yang dingin, hal tersebut juga karena Rukiya sudah merasa lebih dekat dengan Ichigo karena Ichigo telah mengambil kekuatannya sebagai dewa kematian, juga menggantikannya sebagai dewa kematian untuk sementara waktu.

Meski awalnya Rukiya bingung, tapi lambat laun Rukiya mulai menerima keadaan tersebut.

Tokoh wanita pada data 30 menggunakan pronomina *omae* untuk lebih mengakrabkan diri antara keduanya. Ia merasa sudah lebih akrab dengan Ichigo bila dibandingkan dengan saat pertama kali mereka bertemu. Rukiya tidak lagi memandang Ichigo sebagai manusia biasa yang lemah, melainkan sebagai kawan yang sederajat.

2.4. Penggunaan pronomina *ware-ware*

Data 14:

ルキヤ : 我々死神の仕事が二つ。

Rukiya : Wareware *shinigami no shigoto ga futatsu.*

Rukiya : Pekerjaan kami sebagai dewa kematian ada dua.

Data 14 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sedang menjelaskan pekerjaan dewa kematian kepada Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di kamar Ichigo saat Rukiya masih mengikat Ichigo dengan jurus pengikatnya agar ia mendengarkan penjelasannya. Rukiya menjelaskan bahwa ada dua hal pekerjaan utama sebagai seorang dewa kematian.

Rukiya menekankan kepada Ichigo akan hal pekerjaan dewa kematian karena Ichigo adalah manusia pertama yang dapat

melihat wujudnya. Dan juga agar Ichigo sebagai manusia mengetahui siapa dan untuk apa sebenarnya dewa kematian ada.

Tokoh wanita pada data 14 menggunakan pronomina *ware-ware* untuk lebih menekankan makna “kami adalah dewa kematian”. Sama seperti data sebelumnya, pada konteks percakapan ini tokoh Rukiya dan Ichigo baru pertama kali bertemu, sehingga Rukiya merasa derajatnya sebagai dewa kematian lebih tinggi dibandingkan Ichigo yang seorang manusia biasa.

3. Data berdasarkan ciri penggunaan interjeksi (*kandoushi*).

3.1. Penggunaan interjeksi *uun*

Data 1:

イチゴ : 悪かったな、こんな風に使って。

Ichigo : *Warukattana, konna fuu ni tsukatte?*

Ichigo : Sayang sekali, apa kau masih memakai dengan wujud seperti ini?

子のおばけ : ううん、あの人達追っ払ってっておねがいしたのあたしだもん。このぐらい協力しなきゃ。

Ko no obake : *Uun*, *ano hitotachi opparattette onegaishitano atashi da mon. Kono gurai kyouryoku sinakya.*

Hantu anak : **Tidak**. Terima kasih telah mengusir orang-orang itu, dan kerja samanya sejauh ini.

Data 1 menceritakan tentang hantu anak perempuan (tokoh perempuan) yang telah ditolong oleh Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di tepi jalan dekat dengan rumah hantu tersebut. Saat itu, Ichigo baru saja mengusir para berandalan yang telah menghancurkan vas bunga perlambang kematian seseorang. Vas bunga tersebut adalah milik seorang hantu anak perempuan. Namun karena wujud vas tersebut sudah berantakan, Ichigo menyanyakan apakah masih bisa ia gunakan. Lalu hantu tersebut menjawabnya dengan tidak.

Hantu tersebut mengatakan tidak karena melihat wujud dari vas bunga yang sudah hancur berantakan. Bunganya pun sudah hancur. Sehingga sangat tidak mungkin untuk menggunakannya kembali.

Tokoh perempuan pada data 1 menggunakan interjeksi *uun* untuk menyatakan jawaban ketidaksetujuan atau penolakan atas pertanyaan dari Ichigo.

3.2. Penggunaan interjeksi *un*

Data 2:

イチゴ : さて. と。それじゃな新しい花は近いうちに
持ってきてやるよ。

Ichigo : *Sate to. Sore jya na atarashii hana ha chikai uchi ni motte kite yaru yo.*

Ichigo : Baiklah, aku akan membawa bunga baru untuk mu disekitar sini.

子のおばけ : うん、ありがとうおにいちゃん。これで静かに過ごせるよ。

Ko no obake : Un, arigatou oniichan. Kore de shizuka ni sugoseru yo.

Hantu anak : Ya, terima kasih. Dengan begini aku akan lebih tenang.

Data 2 menceritakan tentang hantu anak perempuan (tokoh perempuan) yang telah ditolong oleh Ichigo (tokoh pria) karena ia telah mengusir berandalan yang menghancurkan vas bunga miliknya. Percakapan tersebut berlangsung di tepi jalan dekat dengan rumah hantu tersebut. Saat itu, Ichigo telah berhasil mengusir berandalan yang menghancurkan vas bunga milik hantu anak perempuan tersebut. Setelah terjadi perbincangan ringan antara keduanya, Ichigo menjanjikan akan membawakan bunga baru untuk hantu anak perempuan tersebut. Lalu ia pun mengiyakan dan berterima kasih.

Hantu anak perempuan tersebut mengiyakan apa yang ditawarkan oleh Ichigo karena hanya Ichigo manusia yang dapat

melihat dan berkomunikasi dengan hantu. Tentu ia tidak tahu lagi harus meminta bantuan kepada siapa untuk meletakkan vas bunga yang baru untuknya. Dengan vas bunga serta bunga yang baru, ia merasa hidupnya sebagai hantu tentu akan lebih tenang.

Tokoh perempuan pada data 2 menggunakan interjeksi *un* untuk menyatakan jawaban persetujuan akan pernyataan dari lawan bicaranya.

3.3.Penggunaan pronomina *oi*

Data 34

イチゴ : おわあ?! 何だこりゃ?! テメツイが抜けてやがる! おい、しっかりしろ俺の本体!

Ichigo : *owaa?! Nanda korya?! Temee ga nukete yagaru! Oi,shikkari shiro ore no hontai!*

Ichigo : Waaaa!! Apa-apaan ini?! Pasti kamu yang melepaskan roh ku! Hey, betulkan kembali tubuhku!!

ルキヤ : おい、ついて来い!

Rukiya : Oi, *tsuite koi!*

Rukiya : Hei, cepat kesini!

Data 34 menceritakan tentang Ichigo (tokoh pria) yang sedang terkejut dan marah karena rohnya dilepas oleh Rukiya

(tokoh perempuan). Percakapan tersebut berlangsung di halaman belakang sekolah saat Ichigo sedang berbicara dengan Rukiya. Tiba-tiba saja Rukiya melepaskan rohnya. Lalu Ichigo merasa tidak senang karena Rukiya dengan sengaja melepaskan roh nya dari tubuhnya sendiri. Namun, Rukiya menanggapi dengan santai.

Rukiya menanggapi apa yang ia lakukan terhadap Ichigo dengan santai, karena menurutnya Ichigo terlalu berlebihan menanggapi hal tersebut. Ada hal yang lebih penting dari pada menanggapi ucapan Ichigo.

Tokoh wanita pada data 34 menggunakan interjeksi *oi* untuk memanggil lawan bicaranya yang sedari tadi sibuk dengan keanehan yang ia alami. Interjeksi *oi* pada data ini juga digunakan untuk suatu ajakan sekaligus perintah agar lawan bicaranya segera menghampirinya.

4. Data dengan ciri penggunaan penyingkatan kata kerja negatif.

4.1. Data 21

ルキヤ : 貴様の力では適わんということは。先刻しよ
うちずみだろう！それとも自分の魂さえくれて
やれば全て済むとでも思ったか。どちらにし
ろたわけだ！

Rukiya : *Kisama_no chikara ha **kanawan** to iu koto ha.*
Senkaku syouchizu mi darou! Soretomo jibun no

tamashii sa e kurete yareba subete sumu to demo omottaka. Docchira ni shiro tawake da!

Rukiya : Kekuatan kalian **tidak akan mampu!** Kalian akan segera menyadarinya bukan! Selain itu, jika kamu menyerahkan jiwamu, apa kamu kira semuanya akan selesai?! Apa yang akan kamu lakukan, bodoh!

イチゴ : 悪かった. . 俺が. .

Ichigo : *Warukatta.. ore ga ..*

Ichigo : Sayang sekali .. aku ..

ルキヤ : 気にするな。

Rukiya : *Ki ni suruna.*

Rukiya : tidak perlu kau hiraukan.

Data 21 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sedang menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Ichigo (tokoh pria), menurutnya hanya akan sia-sia. Percakapan tersebut berlangsung di rumah Ichigo, saat Ichigo berusaha melawan roh jahat yang ada di rumahnya. Sadar Ichigo hanyalah manusia biasa, Rukiya melarangnya untuk melakukan hal tersebut, karena hal itu tidak akan berpengaruh apa-apa dan hanya akan membahayakan jiwanya sendiri.

Rukiya mengatakan Ichigo tidak akan mampu karena ia tahu, Ichigo hanya manusia biasa. Sedang ia yang seorang dewa kematian saja merasa kewalahan menghadapi roh jahat yang ada di

rumah Ichigo tersebut. Tentu yang dilakukan Ichigo hanya akan membuatnya terbunuh oleh roh jahat tersebut.

Tokoh wanita pada data 21 menggunakan penyingkatan kata kerja negatif dari kata *kanaimasen* menjadi *kanawan* yang bermakna tidak mampu. Rukiya bermaksud menyampaikan bahwa Ichigo tidak akan mampu mengalahkan roh jahat yang ada dirumahnya saat itu.

4.2.Data 44

ルキヤ : なぜそんなに隠れて歩く。

Rukiya : *Naze sonna ni kakurete aruku?*

Rukiya : Kenapa kamu berjalan sembunyi-sembunyi seperti itu?

イチゴ : な. . なぜって. . あたりまえだろう! こんなカッコで歩いてんの誰かに見られたらどうするんだ。

Ichigo : *Na.. nazette.. Atarimaedarou! Konna kakko de aruitenno darekani miraretara dou surun da!*

Ichigo : Ke.. kenapa?! Sudah jelas bukan! kalau ada yang melihat kita saat kita berjalan seperti ini bagaimana?!

ルキヤ : たわけ。死神は霊体だ! 同じ霊体にしか姿を見ることはできん!

Rukiya : *Tawake! Shinigami ha reitai da! Onaji reitai ni shika sugata wo miru koto ha **dekin!***

Rukiya : Bodoh! Dewa kematian adalah roh! Sama saja dengan roh lain pada umumnya yang wujudnya **tidak bisa** dilihat!

Data 44 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang merasa bingung atas apa yang dilakukan oleh Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di jalan saat mereka sedang tergesa-gesa untuk menyelamatkan seseorang. Saat itu, Ichigo malah berjalan sembunyi-sembunyi karena takut ada yang melihat. Namun ternyata Ichigo belum mengetahui bahwa dewa kematian sama saja seperti roh lain pada umumnya yang wujudnya tidak bisa dilihat oleh orang biasa.

Tokoh wanita pada data 44 menggunakan bentuk penyingkatan kata kerja negatif dari kata *dekimasen* menjadi *dekin* yang bermakna tidak bisa. Rukiya bermaksud menyampaikan bahwa wujud dewa kematian tidak bisa dilihat oleh manusia biasa, karena dewa kematian sama saja dengan roh lain pada umumnya.

5. Data dengan cirri penggunaan kalimat larangan ~runa

5.1. Data 35

イチゴ : コラア！何してんだてめえは！

- Ichigo : *Koraa! Nani shiten da temee ha?!*
- Ichigo : Woy! Sedang apa kamu disini hah?!
- ルキヤ : きゃあ！た．．たわけ！おどかすな！げ．．
現代の語勉強中だぞ！
- Rukya : *Kyaa!!! Ta..tawake! odokasuna! Ge.. gendai no
go benkyouchuu da zo!*
- Rukiya : *Kyaa!!! Bo.. bodoh!! Jangan mengejutkanku! A..
aku sedang belajar bahasa zaman sekarang!*

Data 35 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sangat terkejut karena Ichigo (tokoh pria) mengejutkannya secara tiba-tiba. Percakapan tersebut berlangsung di kamar Rukiya saat Rukiya tengah membaca buku. Lalu tiba-tiba Ichigo datang dan mengejutkannya. Rukiya yang sedang serius mempelajari bahasa manusia saat itu, merasa sangat terkejut dan dengan otomatis ia memarahi Ichigo untuk tidak mengejutkannya seperti itu.

Rukiya sangat terkejut karena Ichigo datang dengan tiba-tiba lalu mengejutkannya dengan keras. Padahal saat itu Rukiya tengah serius mempelajari bahasa manusia.

Tokoh wanita pada data 35 menggunakan kalimat larangan bentuk *~runa* pada kata *odokasuna* yang bermakna jangan mengejutkan. Rukiya bermaksud menyampaikan kepada Ichigo

untuk jangan mengejutkannya dengan keras seperti itu. Karena ia merasa sangat terkejut.

5.2.Data 39

イチゴ : そういや、おまえっていつもどこに帰ったんだ。

Ichigo : *Sou iya, omaette itsumo doko ni kaettanda?*

Ichigo : Oh iya, kamu pulang kemana?

ルキヤ : 何だ。私の私生活が気になるか。

Rukiya : *Nanda? Watashi no shiseikatsu ga ki ni naru ka?!*

Rukiya : Kenapa? Kamu peduli dengan kehidupanku?

イチゴ : べつ. . . べつに気になんかなんねよ!

Ichigo : *Betsu.. betsu ni ki ni nanka nenno yo!*

Ichigo : Ti .. tidak, siapa yang peduli padamu!

ルキヤ : なら、聞くな。

Rukiya : *Nara, kikuna!*

Rukiya : Kalau begitu **jangan bertanya!**

イチゴ : ちょ. . . ちよっと。

Ichiggo : *Cho.. chotto.*

Ichigo : Tu.. tunggu..

ルキヤ : 先に行くぞ!

Rukiya : *Saki ni iku zo!*

Rukiya : Aku pulang duluan!

Data 39 menceritakan tentang Rukiya (tokoh wanita) yang sedang berbicara dengan Ichigo (tokoh pria). Percakapan tersebut berlangsung di taman saat mereka berdua sedang membicarakan Inoue. Di akhir pembicaraan, Ichigo ingin tahu kemana Rukiya pulang sebab ia tahu Rukiya tidak memiliki keluarga di dunia manusia ini. Namun Rukiya menanggapi dengan datar, dan memerintahkan untuk tidak perlu bertanya hal demikian kepadanya.

Rukiya menanggapi pertanyaan Ichigo dengan datar, karena menurutnya bila Ichigo tidak peduli untuk apa ia menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga ia memerintahkan untuk tidak bertanya jika ia sesungguhnya tidak peduli terhadapnya.

Tokoh wanita dalam percakapan di atas menggunakan kata larangan *~runa* pada kalimat *kikuna* yang bermakna jangan bertanya. Rukiya bermaksud menyatakan kepada Ichigo untuk tidak perlu bertanya bila sesungguhnya Ichigo tidak peduli dengan keadaannya.

5.3.Data 45

イチゴ : べつに. . .ただ今までの連中とちょっと違って意表を疲れただけだ。

Ichigo : *Betsuni.. tada ima made no renchuu to chotto chigatte ihyou o tsukareta dakeda.*

Ichigo : Tidak.. hanya saja sampai saat ini aku heran kenapa aku tidak bisa mengetahui keberadaan mereka, aku hanya lelah.

ルキヤ : そうか、それならいいか. . 忘れるなよ! 貴様がまければ、井上の魂は奴に喰われてしまうのだぞ!

Rukiya : *Souka, sore nara ii ka.. wasureruna yo! Kisamaga makereba, Inoue no tamashii ha yatsu ni kuwarete shimau no da zo!*

Rukiya : Oh, kalau begitu baguslah ? Jangan lupa! Jika kamu kalah, jiwa Inoue akan dimakan oleh orang itu!

Data 45 menceritakan tentang Ichigo (tokoh pria) yang menyampaikan rasa lelahnya karena tidak bisa merasakan keberadaan musuh kepada Rukiya (tokoh wanita). Percakapan tersebut berlangsung di tengah perjalanan mereka menuju tempat musuh berada. Ichigo merasa lelah karena sampai saat ini kemampuannya masih belum begitu kuat. Ia tidak bisa merasakan keberadaan roh lain seperti yang bisa dirasakan oleh Rukiya. Sehingga hal tersebut tentu membuat posisi Ichigo menjadi lemah.

Namun Rukiya menyemangatnya dengan sindiran, dan mengingatkan bahwa jika ia kalah, jiwa seseorang pun akan mati.

Tokoh wanita pada data 45 menggunakan kata kerja larangan bentuk *~runa* yaitu pada kata *wasureruna* yang bermakna jangan lupa.

C. Interpretasi Data

Interpretasi data pada penelitian pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Table 4.2 Interpretasi data penelitian pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1

No Data	Data	Klasifikasi Data	Interpretasi Data
1	<u>ううん</u> 、あの人	<i>Kandoushi</i>	Penolakan/ketidaksetujuan
2	<u>うん</u> 、ありがとう	<i>Kandoushi</i>	Persetujuan, pengakuan, pengertian
4	それより <u>さ</u>	<i>Shuujoshi</i>	Memberi penekanan dan mengambil perhatian lawan bicara
5	<u>貴様</u> . . 私の	<i>Ninshou Daimeshi</i>	Anda (laki-laki)
10	言った <u>かな</u>	<i>Shuujoshi</i>	Keraguan-raguan, ketidakpastian akan sesuatu
13	続ける <u>ぞ</u>	<i>Shuujoshi</i>	Menegaskan pernyataan
14	<u>我々</u> 死神	<i>Ninshou Daimeshi</i>	Kami (laki-laki)
21	適わ <u>ん</u>	Penyingkatan kata kerja negatif	Tidak mampu
28	<u>こいつ</u> は	<i>Ninshou Daimeshi</i>	Orang ini (laki-laki)
30	<u>おまえ</u> の中で	<i>Ninshou Daimeshi</i>	Kamu (laki-laki)

34	<u>おい</u> 、ついて来い	<i>Kandoushi</i>	Panggilan, ajakan.
35	おどか <u>すな</u>	Kata kerja larangan ~ <i>runa</i>	Jangan terkejut
39	訊 <u>くな</u>	Kata kerja larangan ~ <i>runa</i>	Jangan bertanya
44	でき <u>ん</u>	Penyingkatan kata kerja negatif	Tidak bisa
45	忘れ <u>るな</u>	Kata kerja larangan ~ <i>runa</i>	Jangan lupa

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil penelitian pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1

Nomor Data	Data	Klasifikasi Data	Penutur	
			Pria	Wanita
1	<u>ううん</u> 、あの人	<i>Kandoushi</i>	○	○
2	<u>うん</u> 、ありがとう	<i>Kandoushi</i>	○	○
4	それより <u>さ</u>	<i>Shuujoshi</i>	○	○
5	<u>貴様</u> . . 私の	<i>Ninshou Daimeshi</i>	○	○
10	言った <u>かな</u>	<i>Shuujoshi</i>	○	○
13	続ける <u>ぞ</u>	<i>Shuujoshi</i>	○	○
14	<u>我々</u> 死神	<i>Ninshou Daimeshi</i>	○	○
21	適わ <u>ん</u>	Penyingkatan kata kerja negatif	○	○
28	<u>こいつ</u> は	<i>Ninshou Daimeshi</i>	○	○
30	<u>おまえ</u> の中で	<i>Ninshou Daimeshi</i>	○	○
34	<u>おい</u> 、ついて来い	<i>Kandoushi</i>	○	○
35	おどか <u>すな</u>	Kata kerja larangan ~ <i>runa</i>	○	○
39	訊 <u>くな</u>	Kata kerja larangan ~ <i>runa</i>	○	○

44	でき <u>ん</u>	Penyingkatan kata kerja negatif	O	O
45	忘れ <u>るな</u>	Kata kerja larangan <i>~runa</i>	O	O

Keterangan: O= digunakan oleh penutur

X= tidak digunakan oleh penutur

Dari hasil penelitian ini, bahasa pria kini digunakan tidak hanya oleh penutur pria, tapi juga oleh penutur wanita. Bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita tidak mengubah makna asli dari bahasa pria itu sendiri, seperti yang sudah dipaparkan pada bagian analisa data yang mengacu pada teori di bab 2. Para penutur wanita memiliki maksud atau tujuan-tujuan tertentu ketika menggunakan bahasa pria tersebut. Selain itu, tidak semua tokoh wanita pada *manga Bleach* volume 1 menggunakan bahasa pria. Hanya beberapa tokoh yang memiliki latar belakang ataupun maksud tertentu ketika menggunakan bahasa pria tersebut.

Jadi, melalui penelitian ini kita akan paham bahwa seiring perkembangan zaman, bahasa juga mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini juga terjadi pada bahasa Jepang, salah satunya pada bahasa yang berkaitan dengan gender yaitu *danseigo* (男性語) atau bahasa pria.

BAB V

KESIMPULAN&SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti memilih penelitian tentang pergeseraan penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah karena pada saat ini banyak ditemukan pergeseran penggunaan bahasa yang berkaitan dengan *gender* dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah pergeseran penggunaan *danseigo*.

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti paparkan dari hasil penelitian berkenaan dengan pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

1. Pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah terdapat bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita. Pergeseran penggunaan tersebut antara lain:
 - 1) Partikel akhir (*shuujoshi*), yaitu *sa*, *kana*, dan *zo*.
 - 2) Pronomina (*ninshou daimeishi*), yaitu *kisama*, *koitsu*, *omae*, dan *wareware*.
 - 3) Interjeksi (*kandoushi*), yaitu *un*, *uun*, dan *oi*.
 - 4) Penyingkatan kata kerja negatif, yaitu *kanawan*, dan *dekin*.
 - 5) Kata kerja larangan bentuk *~runa*, yaitu *odokasuna*, *kikuna*, dan *wasureruna*.

Pergeseran penggunaan ini tidak mengubah makna ataupun bentuk dari bahasa pria aslinya. Hanya penuturnya saja yang mengalami pergeseran. Awalnya *danseigo* hanya digunakan oleh pria, pada *manga Bleach* volume 1, penutur wanita pun menggunakan *danseigo*.

2. Penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita pada *manga Bleach* volume 1 memiliki makna yang sama seperti *danseigo* yang digunakan oleh penutur pria. Tujuan dari penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita pada *manga Bleach* volume 1 pun hampir sama seperti *danseigo* yang digunakan oleh penutur pria. Hanya saja, beberapa penutur wanita pada *manga Bleach* volume 1 yang menggunakan *danseigo* menunjukkan rasa ingin menyamakan kesetaraan *gender*. Bahwa wanita sama derajatnya dengan pria. Terlihat dari beberapa tokoh yang memiliki karakter seperti pria.

Pergeseran penggunaan bahasa pria oleh penutur wanita terjadi tidak sepenuhnya. Terkadang penutur wanita masih mencampurnya dengan bahasa wanita sendiri. Dan juga pergeseran penggunaan bahasa pria ini tidak terjadi pada semua tokoh wanita pada *manga Bleach* volume 1. Hal ini hanya terjadi pada beberapa tokoh tertentu saja.

B. Saran

Saran peneliti berkenaan dengan bahasa *gender* baik *danseigo* ataupun *joseigo* adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang ragam bahasa *gender* ini sangat penting bagi para pembelajar bahasa Jepang. Sehingga, agar tidak terjadi kesalahan saat menggunakannya, sebaiknya pelajaran tentang ragam bahasa *gender* ini dimasukkan ke dalam silabus perkuliahan pada tingkat yang lebih awal. Selain agar lebih mengetahui sejak awal apa itu ragam bahasa *gender*, juga menjadi salah satu pilihan kajian penelitian untuk tingkat akhir nantinya.
2. Sebagai pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan bahasa Jepang bukan sebagai bahasa pertama, sebaiknya kita menggunakan bahasa *gender* sesuai dengan *gender* penutur masing-masing. Terutama saat berhadapan dengan lawan tutur yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa pertamanya. Karena penggunaan bahasa *gender* yang tidak sesuai dengan *gender* penutur akan menimbulkan kesan negatif, terutama bila lawan tutur tidak memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat dengan penutur.

DAFTAR ACUAN

- Alwasilah, A.Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra. 2009. *Nihongo No Joshi, Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Djayasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik*. Bandung: Refika Aditama.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hartoko, Dick. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hidayat, Rahayu.S. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hiroyuki, Eguchi & Daniel Dumas. 2011. *Japan: Then And Now*. Japan: Japan Times.

Hoed, Benny.H. 2008. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

<http://www.j-bleach.com/chara/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bleach_\(manga\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Bleach_(manga))

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komik>

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Japanese Honorifics. Hephaestus Books.

Jonathan & Chiba Tadaki. 2013. *Japanese Grammar Pool*. Malang: Linguistic Pool Media.

Jordern, Eleanor.H & Mari Noda. 1987. *Japanese: The Spoken Language Part 1*. Amerika: Murray Printing.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1989. *Semantics*. Sydney: Cambridge University Press.

Mc. Cloud, Scout. 2001. *Understanding Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

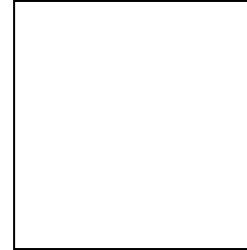
Miura, Akira. 2001. *Words In Context*. Tokyo: Koudansha International Ltd.,

- Mizutani, osamu & Noboku Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*.
Tokyo: The Japan Times, LTD.
- Nishida.1994. *Nihongogaku o Manabu Hito*. Japan: Sekai Shisousha.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmawati, Aulia. 2015. *Semantik: Memahami Makna Kata Secara Cermat*.
Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Schourup, Lawrence & Richard T. Cauldwell. 1991. *From Text To Context*.
Tokyo: Kuroshi Shuppan.
- Shibamoto, Janet.S. 1985. *Japanese Woman Language*. London: Academi Press.
Inc.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta:
Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint
Blanc.
- Sudjianto. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint
Blanc.
- Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang Dalam Konteks Sosial Dan Kebudayaanannya*.
Ebook.
- Sugihartono. 2001. *Nihongo No Joshi, Partikel Bahasa Jepang*. Bandung:
Humaniora Utama Press.

Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: PT.
Humaniora Utama Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama : Juju Julacha
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 22 November 1992
Alamat : Perum Alamanda Regency Blok H3 no.31, RT.004
RW.030, Desa Karang Satria, Kec. Tambun Utara,
Kab. Bekasi, 17568.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

SDN Duren Jaya XII Bekasi 1999-2005
MTsN Banjarangsana Ciamis 2005-2008
SMK Karya Guna II Bekasi 2008-2011
S1 Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi 2012-2016

RIWAYAT PEKERJAAN

PT. Indonesia Chemi-con 2011-2012
SMP Putra Darma Global School 2015-2016